

MAJALAH HSI



Edisi 009 Rabi'ul Awwal 1441 H • Oktober-November 2019 M

- Kabar Yayasan HSI Abdullah Roy
- Kabar HSI Peduli
- Laporan Penyaluran Air Bersih
- Laporan Keuangan Juli-September
- Mutiara Al-Quran dan Hadits
- Mutiara Nasihat Muslimah
- Tarbiyatul Aulad
- Kuis Majalah HSI
- dan lain lain

K A R E N A C I N T A
B U T U H B U K T I



Dari Redaksi



Rabī'ul Awwal identik dengan bulan maulid, yaitu bulan kelahiran Rasūlullāh ﷺ. Sebagian kaum muslimin melaksanakan perayaan maulid untuk menunjukkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sebagian yang lain, dengan alasan kecintaan yang sama, justru memilih untuk tidak melaksanakan perayaan maulid. Karena menurut mereka, cinta kepada Rasul bukanlah semata-mata selebrasi tahunan yang meriah, melainkan dibuktikan secara lebih mendasar dengan meneladani dan melaksanakan sunnah-sunnah Beliau. Apalagi, tidak pernah ditemukan contoh perayaan maulid oleh generasi awal dari umat ini, yaitu para sahabat, para thabi'in, dan *atbā'ut taabi'in* yang kecintaan mereka kepada Rasul tidak perlu diragukan lagi. Andaikan perkara itu baik, tentulah mereka yang akan terlebih dahulu mencontohkannya kepada kita semua.

Majalah Edisi 009 Rabī'ul Awwal 1441 H ini hadir di hadapan *ikhwah* sekalian dengan tajuk "Karena Cinta Butuh Bukti." Di dalamnya akan dikupas tentang bagaimana seharusnya seorang muslim membuktikan cintanya kepada Rasūlullāh ﷺ. Dimulai dari mengenang hari-hari terakhir Beliau di rubrik Sirah, memahami konsekuensi kecintaan kepada Beliau di rubrik Kajian Utama, memahami syahadat *wa asyhadu anna muhammadan rasūlullāh* di Rubrik Kajian Kedua, meneladani para sahabat dalam mencintai Rasūlullāh di Rubrik Mutiara Hadits, memahami makna diutusnya Rasūlullāh sebagai *Rahmatan lil 'alamin* di Rubrik Mutiara Hadits, menjadikan Nabi Muhammad sebagai idola di Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah, dan membiasakan cinta rasul sejak dini kepada anak-anak di Rubrik Tarbiyatul Aulad.

Selain bahasan-bahasan di atas, kami hadirkan pula Rubrik Kesehatan yang akan membahas tentang produktivitas tubuh ketika tidur, Rubrik Dapur Ummahat yang akan menyajikan resep Bolu Kukus Ketawa dan Ndok Petis Medura, Rubrik profil ARN dan ART, Rubrik tanya jawab, kuis, dan tidak ketinggalan pula laporan-laporan kegiatan Yayasan HSI AbdullahRoy, baik laporan keuangan, laporan kegiatan internal, maupun laporan kegiatan eksternal.

Kami berharap mudah-mudahan Majalah HSI senantiasa memberikan manfaat yang besar kepada semua *ikhwah* di setiap terbitannya.

Bārakallāhu fikum

K A R E N A C I N T A B U T U H B U K T I

27	Rubrik Utama: Konsekuensi Kecintaan Kepada Nabi Muhammad ﷺ
32	Doa Agar Mendapatkan Syafa'at Rasūlullāh ﷺ
33	Mutiara Nasihat Muslimah: Siapakah Idolamu Wahai Muslimah
36	'Aqidah: Syarat Diterimanya Amal
40	Kajian Kedua: Memahami Makna Syahadat atas Nabi Muhammad ﷺ
44	Tarbiyatul Aulad: Anakku Engkau akan Bersama dengan Orang yang Engkau Cintai
48	Mutiara Hadits: Meneladani Cinta Para Sahabat Kepada Nabi ﷺ
50	Mutiara Al-Qur'an: Hakikat <i>Rahmatan lil 'Ālamīn</i>

Dari Redaksi	2
Susunan Redaksi	4
Surat Pembaca	5
Sīrah: Berpulanganya Manusia Terbaik	7
HSI Kesehatan: Produktivitas Tubuh Ketika Tidur	52
TANYA JAWAB oleh: Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A	55
Profil ART: Rita Mujiati	57
Profil ARN: Wardoyo Abu Hasna	59
Dapur Ummahat	61
Kuis Edisi 009	63

KABAR YAYASAN HSI ABDULLAH ROY

14	Laporan Internal
20	Laporan Eksternal: Penyaluran Air Bersih
64	Laporan Keuangan Juli-September 2019



**Alamat Kantor Operasional:**

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai BB 10
RT 15 RW 63 Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
D.I Yogyakarta, 55584.

E-mail:

hsi.kabar@gmail.com

Contact Center:

085340595995 (WA Only)

Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Ulfa Hasana

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustadjab
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

A Firman Maulana
Arinal Firdaus
Dimas Hutomo Putra
Isfaul Choiry
Samwel Waliamro

Quality Control

Dewi Febrian
Iswani Ummu Hani

Kontributor

- Avrie Pramoyo
- Dewi Fitria
- Dody Suhermawan
- Dona Setia Hadi
- dr. Arie R. Kurniawan
- Evi Prisilia Anggraini
- Fauziana
- Indah Elmi Ummu Halwa
- Marlianti Ummu Jaihan
- Tim Resep Dapur Ummahat HSI
- Yudi Kadirun
- Za Ummu Raihan
- HSI IT
- HSI KBM
- HSI Peduli
- HSI Pernik



Puji Astuti (ART191-21115)

Majalah HSI itu benar-benar kaya manfaat, terutama di edisi 004 yang salah satunya membahas tentang puasa Syawal. Topik yang diangkat sangat menarik dan *up-to-date*, ditambah penjelasannya yang detail dengan dalil ayat Al Qur'an dan Hadits sehingga memperkuat topik-topik yang disampaikan.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan Ukhti Puji Astuti atas apresiasi positifnya terhadap Majalah HSI. Semua ini tak lepas dari berbagai kemudahan yang diberikan Allāh ﷻ sehingga meskipun belum sempurna, kami bisa memberikan sajian yang dibutuhkan oleh para pembaca setia Majalah HSI. Bārakallāhu fīk.

Widya Puspitasari (ART191-42060)

Semoga di edisi-edisi berikutnya, Majalah HSI bisa mengangkat topik tentang biografi para wanita penghuni surga, seperti Fatimah Az-Zahra, Ibunda Khadijah, Ibunda Maryam, dan lain-lain.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Ukhti Widya Puspitasari atas masukan positifnya. Di edisi 003 lalu, kami telah mengangkat biografi tentang Ummul Mukminin Khadijah bintu Khuwailid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا serta Ummul Mukminin 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pada edisi 005. Insyāallāh menyusul berikutnya biografi para wanita penghuni surga. Semoga Allāh ﷻ memudahkan kami agar bisa merealisasikan saran dan masukan positif yang diberikan bagi perbaikan Majalah HSI. Bārakallāhu fīk. Āmīn Allāhumma āmīn.

Brandon Al Aslam Victory (ARN192-26192)

Saya ingin menyarankan agar majalah ini ditambahkan rubrik khusus yang memuat pembelajaran bahasa arab untuk dasar. Semoga Majalah HSI ini berkembang dengan pesat.

Nurul Nugraha (ARN191-17027)

Majalah HSI sudah bagus, hanya saja bagaimana agar desain sampulnya lebih menarik lagi dan disesuaikan dengan tema.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Akhi Nurul Nugraha atas masukan positifnya. Insyāallāh kami terus berusaha melakukan perbaikan agar kami dapat menyajikan tampilan yang menarik sehingga Majalah HSI bisa lebih diterima, khususnya oleh pembaca setia Majalah HSI. Semoga Allāh ﷻ memudahkan kita semua. Āmīn Allāhumma āmīn.

Daya Lolitasari (ART192-06164)

Overall, desain Majalah HSI sudah menarik, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami, namun ada beberapa *template design* yang masih terlihat monoton. Semoga ke depannya desain bisa lebih kekinian, juga ada rubrik atau materi khusus untuk masalah kewanita-an.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan Ukhti Daya Lolitasari atas saran positifnya, insyāallāh kami akan berusaha terus melakukan perbaikan agar ke depannya Majalah HSI kita ini bisa lebih menarik minat pembaca. Untuk saat ini Majalah HSI telah memiliki rubrik Mutiara Nasihat Muslimah yang diperuntukkan khusus untuk pembaca muslimah. Harapan kita, ke depan majalah HSI dapat memberi manfaat yang lebih luas dengan rubrik-rubrik dan materi yang lebih bervariasi. Bārakallāhu fīk.

Jawaban:

Māsyāallāh, bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada. Jazākallāhu khairan atas masukan positifnya. Semoga Allāh ﷻ memberikan kami kemudahan untuk merealisasikannya, bārakallāhu fīk.

Indra Gunawan (ARN192-32507)

Mohon diperbanyak lagi tema tentang tauhid.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Akhi Indra Gunawan atas apresiasi terhadap Majalah HSI, semoga ke depannya kami dapat mengembangkan lagi tema-tema yang insyāallāh bermanfaat terutama tentang tauhid yang merupakan pegangan pokok dan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Āmīn Allāhumma āmīn, bārakallāhu fīk.

Verayani (ART192-64099)

Bismillāh. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur diberi kesempatan untuk menuntut ilmu melalui pembelajaran HSI. Semoga Tim HSI tidak pernah bosan menyampaikan ilmu kepada para peserta.

Jawaban:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allāh جَلَّ جَلَالُهُ yang telah menganugerahkan kita petunjuk kepada kebaikan sehingga kita semua bertemu di dalam satu majelis yaitu HSI Abdullah Roy. Semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ memberikan kita hati yang teguh dan istiqāmah untuk terus memahami ilmu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah menurut pemahaman para sahabat. Barakallāhu fīk.

Hadha Mulgazia (ART192-68202)

Saran saya lebih baik ditambahkan tema tentang pengetahuan seputar Islam. Semangat selalu untuk menyebarkan Islam yang haq di tanah air kita. Semoga menjadi majalah yang berkah. Āmīn Allāhumma āmīn.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan Ukhti Hadha, semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ memberikan kelancaran dan kemudahan agar Majalah HSI bisa terus memberikan nilai positif khususnya bagi dakwah Islam di tanah air Indonesia. Bārakallāhu fīk.

Maulana Hidayatullah Alfandi (ARN192-26077)

Bārakallāhu fīkum. Segala Puji hanya bagi Allāh جَلَّ جَلَالُهُ yang telah mengizinkan saya bergabung dalam media ini. Baru sekilas membaca Majalah HSI, namun saya begitu semangat mempelajarinya. Semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ senantiasa menjadikan ini sebab kita menuai keridhaan Allāh جَلَّ جَلَالُهُ, āmīn Allāhumma āmīn.

Jawaban:

Alhamdulillah, semoga keridhaan Allāh جَلَّ جَلَالُهُ terus menaungi kita dalam memahami ilmu agama dan menjadikan ilmu yang kita dapat diliputi keberkahan dari-Nya. Bārakallāhu fīk.

Dicky Alfonso (ARN192-07085)

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuhu. Saudara saudariku, ana di sini berharap ilmu ana bertambah dengan mengikuti program-program HSI dan berharap dengan adanya Majalah HSI ini, sunnah semakin jaya di bumi pertiwi Indonesia.

Jawaban:

Wa'alaikumussalām warahmatullāhi wabarakātuhu. Semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ meridhai jalan kita dalam menuntut ilmu agama dan mengamalkannya, sehingga ilmu yang kita peroleh selalu berbarakah untuk kehidupan kita. Āmīn Allāhumma āmīn, barakallāhu fīk.

Berpulangnya Manusia Terbaik

Ada kesedihan yang senantiasa hadir menyeruak di sisi batin setiap memasuki bulan Rabi'ul Awwal. Ingatan kita akan segera terbang melintas zaman ke tahun 11 Hijriyah saat musibah terbesar menimpa umat manusia. Manusia terbaik telah pergi. Wahyu Ilahi pun terputus. Itulah musibah terbesar bagi umat manusia, sebagaimana sabdanya ﷺ, *"Apabila salah seorang di antara kalian ditimpa musibah, maka hendaknya ia mengingat musibah yang ia alami dengan (wafatnya) diriku. Karena sesungguhnya wafatku adalah musibah yang paling besar."*⁽¹⁾

⁽¹⁾ Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Ad-Darimi dan lainnya. Hadits ini shahih dengan dukungan/penguat hadits-hadits yang lainnya sebagaimana disebutkan dalam Ash-Shahihah No. 1106

Kilas Balik Kehidupan Manusia Terbaik

Sampai dengan saat ini, para ulama sejarah masih berselisih pendapat tentang tanggal pasti kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Mereka berselisih tentang tanggal dan bulan kelahiran penutup para nabi ini. Para ulama yang bersepakat bahwa Beliau ﷺ lahir pada bulan Rabī'ul Awwal pun masih berselisih pendapat tentang tanggalnya. Ada yang mengatakan Rasūlullāh ﷺ lahir pada tanggal 2, 8, 9, 10, 12, dan juga 17 Rabī'ul Awwal. Intinya, para ulama belum sepakat tentang kepastian tanggal kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Seluruh riwayat-riwayat yang ada tentang tanggal kelahiran baginda tidak ada yang shahih, demikian pula pendapat-pendapat ulama tentangnya. Hanya saja, para ulama nyaris bersepakat bahwa Rasūlullāh ﷺ lahir pada bulan Rabī'ul Awwal. Mereka juga sepakat bahwa *Al Amin* lahir pada hari Senin⁽²⁾ tahun Gajah⁽³⁾, yaitu tahun 571 M.

Manusia Agung ini lahir dari sebuah keluarga terhormat di tengah kabilah besar Bani Hasyim. Namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah. Ibunya adalah putri seorang tokoh Bani Zahrah yaitu Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf. Masa kecilnya yang diwarnai pahit getir kehidupan dilalui dengan penuh mukjizat. Masa mudanya diisi dengan kegiatan berdagang dan bermasyarakat sehingga beliau menonjol di antara kaumnya. Apalagi beliau kemudian menikah dengan wanita terhormat di Makkah bernama Khadijah bintu Khuwailid.

Memasuki usia 40 tahun, Rabb alam semesta memilihnya ﷺ menjadi nabi dan mengutusnyanya sebagai rasul untuk seluruh umat manusia. Sejak saat itu, seluruh waktunya dicurahkan untuk mengajak manusia kembali ke jalan Rabbnya, menyembah-Nya semata, dan tidak menyembekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sebuah dakwah yang akan menyelamatkan mereka dari pedihnya api neraka.

(2) HR. Muslim No. 1162

(3) Ibnul Qayyim dalam Zaadul Ma'ad 1/76

Sungguh sejarah telah mencatat, betapa beratnya dakwah Nabi Muhammad ﷺ menyelamatkan umat yang disayanginya itu. Penentangan dari keluarga dan masyarakatnya sangat keras. Persekusi, boikot, dan bahkan upaya pembunuhan harus beliau hadapi. Bahkan, tidak sedikit pengikut beliau yang berasal dari kalangan budak disiksa dan dibunuh oleh tuannya. Hijrah pun beberapa kali dilakukan untuk menyelamatkan agama dan umat yang masih lemah. Peperangan demi peperangan pun tidak terhindarkan demi mempertahankan agama yang mulia ini. Hingga akhirnya, kemenangan itu pun datang. Allāh ﷻ memenangkan agama ini hingga tersebar ke seluruh jazirah Arab dan bahkan kemudian ke seluruh dunia. Hukum Allāh ﷻ tegak di Kota Nabi dan manusia masuk Islam secara berbondong-bondong. Tugas pun selesai ditunaikan.

Sempurnanya Risalah Islam

Tak lama setelah pelaksanaan haji wada', turunlah ayat ke-3 dari surah Al Maidah yang berbunyi,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu."

Ketika Rasūlullāh ﷺ mengabarkan turunnya ayat ini, maka sebagian besar sahabat menjadi gembira dengan berkata, *"Telah sempurnalah agama kita!"* Namun tidak demikian dengan Abu Bakar. Ash Shidiq malah menangis. Berkatalah para sahabat kepadanya, *"Wahai Abu Bakar, mengapa Engkau menangis di saat orang lain semua bersuka ria, bukankah Allāh telah menyempurnakan agama kita?"* Maka Abu Bakar dalam tangisnya menjelaskan bahwa dengan turunnya ayat ini berarti tugas kerasulan telah sempurna. Hal ini mengisyaratkan perpisahan Rasūlullāh ﷺ dengan mereka semakin dekat. Mendengar itu menagislah para sahabat dalam suasana penuh keharuan.

Rasūlullāh ﷺ menyadari bahwa dengan diturunkannya surah An-Nashr pada pertengahan hari tasyrik juga merupakan salah satu isyarat akan dekatnya kepergian Beliau ﷺ untuk selama-lamanya.

Tanda Menjelang Perpisahan

Rasūlullāh ﷺ dengan dibantu oleh para sahabat telah mendakwahkan Islam siang dan malam, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Banyak kisah dan perjuangan yang mereka lalui bersama demi menegakkan tauhid dan meyebarkan syari'at Islam. Air mata, darah, pengorbanan harta dan jiwa, serta berbagai kisah suka dan duka yang mereka lalui telah menumbuhkan rasa saling cinta yang luar biasa di antara mereka. Apalagi, cinta itu diikat oleh kecintaan kepada Allāh ﷻ, *Rabb* alam semesta.

Namun, memang tidak ada kebersamaan yang abadi di dunia ini. Begitu pula kehadiran Rasūlullāh ﷺ di tengah para sahabatnya ﷺ dan kaum muslimin. Ketika risalah Islam telah sempurna disampaikan, maka tanda-tanda perpisahan dengan kehidupan dan penghuni bumi pun mulai tampak di dalam diri Rasūlullāh ﷺ. Tanda-tanda tersebut semakin jelas dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Beliau ﷺ.

Pada saat pelaksanaan haji wada', Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak mengetahui, barangkali setelah tahun ini aku tidak akan berjumpa lagi dengan kalian dalam keadaan seperti ini selamanya."* Pada saat melempar jumrah 'aqabah, Beliau ﷺ juga bersabda *"Tunaikanlah manasik (haji) kalian sebagaimana aku menunaikannya, barangkali aku tidak akan menunaikan haji lagi setelah tahun ini."*⁽⁴⁾

Ketika Manusia Agung itu Sakit

Nabi Muhammad ﷺ hampir tidak pernah sakit sepanjang hidupnya. Beliau ﷺ sehat dan kuat. Hanya di penghujung usianya, Beliau ﷺ sakit yang kemudian mengantarkannya menemui Rabbnya.

(4) HR. Al-Bukhari, 4430



Hari itu, di pengujung bulan Shafar tahun 11 H, Rasūlullāh ﷺ baru pulang dari berziarah di pemakaman Baqi'. Didapatinya 'Aisyah mengeluh sedang sakit kepala. Namun, Beliau ﷺ mengeluhkan sakit kepala yang lebih hebat dari yang dirasakan 'Aisyah. Sejak itulah beliau sakit selama beberapa hari. Dalam kondisi yang demikian, Beliau ﷺ tinggal berpindah-pindah di antara rumah-rumah istrinya sesuai giliran. Sampai akhirnya, ketika kondisi beliau terasa sangat parah, beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar dapat menetap di rumah 'Aisyah ﷺ selama beliau sakit. Setelah semua istri-istrinya sepakat, Beliau ﷺ kemudian keluar dari rumah Maimunah ﷺ dalam keadaan sangat lemah. Beliau tidak mampu berjalan sendiri, sehingga harus dipapah oleh Ibnu Abbas dan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Wasiat Dari Yang Tercinta

Sambil berlinang air mata, Ibnu Abbas menceritakan kisah pada hari Kamis, 5 hari sebelum wafatnya Baginda Nabi. Dalam kondisi sakit sedang berat-beratnya, Rasūlullāh ﷺ meminta di-datangkan buku. Beliau bersabda kepada orang-orang di sekitarnya, *"Ambilkanlah untuk saya sebuah buku! Saya akan menuliskan buat kalian sebuah tulisan yang dijamin kalian tidak tersesat selama kalian berpegang teguh dengannya!"* Namun para sahabat menanggapi perintah itu dengan perselisihan. Di antara mereka, ada yang mengatakan bahwa Beliau ﷺ sedang mengalami sakit berat, sementara sudah ada Al-Qur'an sebagai pegangan. Ada pula yang ingin memberikan buku supaya Beliau ﷺ bisa mendiktekan sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman sehingga umatnya tidak akan tersesat. Namun ada pula

yang berpendapat yang berbeda. Maka Rasūlullāh ﷺ pun kemudian bersabda, *“Bebaskan aku (dari semua perselisihan)! Sesungguhnya apa yang ada padaku ini lebih baik daripada apa yang ada pada kalian. Saya wasiatkan kepada kalian tiga hal: (pertama), keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab, (kedua) terima dan perlakukanlah para utusan (duta) yang datang kepada kalian sebagaimana aku menerima dan memperlakukan para duta itu...”* Adapun tentang yang ketiga, Ibnu Abbas رضى الله عنه berkata, *“Beliau ﷺ tidak menyebutkan yang ketiga atau Beliau sudah menyebutkannya, namun saya lupa.”*⁽⁵⁾

Setelah berwasiat seperti itu, Nabi meminta untuk didatangkan 7 qirbah⁽⁶⁾ air. Beliau minta diguyur dengan air itu karena demam beliau sangat tinggi, sehingga beliau merasakan panas yang sangat. Maka beliau kemudian didudukkan oleh ‘Aisyah رضى الله عنها dan lainnya pada sebuah *midhhab*⁽⁷⁾ milik Hafshah رضى الله عنها dan kemudian diguyur air dingin.

Setelahnya, beliau dipapah keluar menemui para sahabat dalam keadaan kepala terikat karena pusing yang sangat. Beliau duduk di mimbar kemudian bersabda, *“Sesungguhnya Allāh telah memberikan pilihan kepada hamba-Nya untuk memilih dunia atau memilih apa yang ada di sisi Allāh, lalu hamba tersebut memilih apa yang ada pada Allāh.”* Mendengar sabda beliau, menangislah Abu Bakar dengan tersedu-sedu seraya berkata, *“Wahai Rasūlullāh, kami siap menebus Engkau dengan ayah-ayah kami dan ibu-ibu kami!”* Nabi pun kemudian bersabda, *“Wahai Abu Bakar! Janganlah Engkau menangis! Sesungguhnya orang yang paling baik kepadaku dengan hartanya dan pertemanannya adalah Abu Bakar. Sekiranya aku boleh mengambil seseorang dari ummatku sebagai kekasih (teman yang paling akrab), maka tentu saya telah menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, namun yang ada di antara kami adalah persaudaraan Islam dan kasih sayangnya. Sesungguhnya semua pintu masjid telah tertutup, kecuali pintu Abu Bakar Ash Shidiq.”* Para sahabat pun kebingungan. Sampai akhirnya mereka menyadari

bahwa yang dimaksud hamba itu adalah Rasūlullāh ﷺ sendiri. Maka mereka pun kemudian ikut larut dalam kesedihan.

Setelah itu Rasūlullāh ﷺ kemudian bersabda, *“Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid, maka jangan kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid!”* Kemudian Nabi juga berwasiat agar kaum muslimin berbaik-baik dengan kaum Anshar.

Para sejarawan juga mencatat pesan-pesan Nabi Lainnya. Di antaranya Nabi berpesan untuk berpegang teguh dengan Al Quran dan berwasiat agar menjaga shalat serta berbuat baik kepada para budak. Rasūlullāh ﷺ juga berpesan kepada umatnya tentang dunia. Janganlah berlomba-lomba mengejar dunia agar tidak binasa sebagaimana umat-umat sebelumnya binasa karena dunia. Tentang Pasukan Usamah bin Zaid yang sudah dipersiapkan, Nabi juga berpesan agar misi tetap diteruskan.

Wasiat Misterius

Itulah khotbah terakhir Rasūlullāh ﷺ kepada para sahabatnya di atas mimbar. Setelah itu Baginda dibawa masuk lagi ke rumah ‘Aisyah. Semua istri beliau berkumpul menunggu Beliau ﷺ. Tidak seorang pun yang meninggalkan Beliau. Sampai suatu ketika datanglah putri Beliau Fathimah. Beliau menyambutnya dengan sangat gembira. *“Marhaban wahai putriku”* kata beliau sambil memberikan isyarat agar putri beliau duduk di dekat Beliau. Beliau kemudian meminta Fathimah agar mendekatkan telinganya ke mulut Beliau. Rasūlullāh kemudian membisikkan sesuatu kepada Fathimah. Bisikan itu membuat Fathimah menangis tersedu-sedu. Kemudian Rasūlullāh ﷺ kembali membisikkan sesuatu yang membuat Fathimah tertawa. Tidak ada yang tahu pasti apa yang Rasūlullāh bisikkan kepada Fathimah, sampai suatu ketika ‘Aisyah menanyakan hal itu kepada Fathimah beberapa lama setelah Rasūlullāh ﷺ wafat.

(5) HR. Muslim

(6) Qirbah adalah wadah air yang terbuat dari kulit yang telah disamak.

(7) Bejana besar yang dipakai untuk mandi.

Kata Fatimah, “Yang pertama adalah Beliau memberitahukan bahwa Jibril عَلَيْهِ السَّلَام datang kepada Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sekali dalam setahun untuk mendengarkan Al Qur’an seluruhnya, namun tahun ini Jibril عَلَيْهِ السَّلَام mendatangi Beliau sebanyak dua kali. Beliau bersabda, ‘Saya kira ajalku sudah dekat, maka hendaklah Kamu bertakwa kepada Allāh dan bersabar. Karena sesungguhnya pendahulu terbaik bagimu adalah saya.’ Mendengar ini, saya menangis sebagaimana yang Engkau lihat tangisku. Saat Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melihat kesedihan yang menderaku, Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbisik lagi kepadaku, ‘Tidakkah Engkau rela menjadi sayyidah umat ini? Sayyidah kaum Mukminin?’ Lalu saya tertawa sebagaimana yang Engkau lihat.” (Dalam riwayat lain disebutkan, “Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberitahukan bahwa aku adalah keluarga Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang pertama kali menyusul Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lalu saya tertawa sebagai yang Engkau lihat.”)

Hari-hari Terakhir Manusia Terbaik

Tiga hari sebelum Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat, Abu Sa’id Al Khudry menjenguk Beliau. Dilihatnya Baginda sedang kesakitan luar biasa. Badannya ditutup selimut, dan mukanya ditutup kain. Pada saat yang sama Abdullah bin Mas’ud juga menjenguk beliau. Beliau menceritakan bahwa Badan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ panas luar biasa dan beliau merintih kesakitan. “Alangkah berat sakitmu wahai Rasūlullāh?” Kata Abu Sa’id. Nabi menjawab, “Demikianlah. Ujian kita dilipatgandakan dan pahalanya pun dilipatgandakan.” Dalam keadaan yang parah itu, sekali lagi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengingatkan, “Semoga Allāh melaknat Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid.” Demikianlah, beliau melewati hari-hari terakhir dengan sakit yang berat.

Karena sakit yang kian terasa berat, Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat. Abu Bakar menjadi imam shalat selama beberapa hari di masa hidup Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sehari sebelum wafat, Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersedekah beberapa dinar. Lalu bersabda, “Kami (para nabi) tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.”⁽⁸⁾

Dan Hari Itu Pun Tiba

Senin waktu subuh, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membuka kain penutup kamar ‘Aisyah. Dilihatnya para sahabat sedang berjajar rapi hendak melaksanakan shalat subuh. Kaum muslimin pun senang. Abu Bakar bahkan mengira beliau hendak mengimami shalat. Namun Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberi isyarat agar para sahabat menyelesaikan shalat dan kemudian beliau menutup kembali pintu kamar ‘Aisyah. Setelah itu beliau berkali-kali pingsan karena sakit beliau yang berat.

Senin pagi menjelang siang, datanglah Abdurrahman bin Abu Bakar ke kamar ‘Aisyah sambil membawa siwak. Terlihat oleh ‘Aisyah bahwa Rasūlullāh sangat menginginkan siwak itu. Maka ‘Aisyah pun meminta siwak tersebut setelah diiyakan oleh Rasūlullāh. Beliau pun kemudian bersiwak.

Saat itu, tersedia di hadapan Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bejana dari kulit yang berisi air. Berulang kali beliau memasukkan tangan ke air itu dan mengusap wajahnya dengan air tersebut sambil berdoa, “Tidak ada Ilah yang diibadahi dengan hak selain Allāh. Sesungguhnya kematian memiliki sakarat. Ya Allāh! Bantulah aku menghadapi sakaratul maut ini!” Sambil mengangkat tangannya dan memandang ke atas, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga berucap, “Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allāh, yaitu para nabi, ash-shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih.” Beliau melanjutkannya dengan berkata, “Ya Allāh, ampuni dan kasihanilah aku, pertemuan aku dengan Ar-Rafīq Al-A’lā (para nabi yang tinggal di ‘Illyyin yang paling tinggi), ya Allāh, Ar-Rafīq Al-A’lā (para nabi yang tinggal di ‘Illyyin yang paling tinggi).”⁽⁹⁾

Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengulangi kalimat terakhir di atas sebanyak tiga kali. Setelah itu, kemudian

(8) HR. al-Bukhari dalam Fathul Bari, 12/8 No. 6730

(9) Shahih Al-Bukhari bab Maradh An-Nabi dan bab lain: Akhiru Ma Takallama An-Nabi 2/638, 639, 640, 641

◆ ◆ ◆
"Aku tidak mendapatkan hari yang lebih indah dan
lebih bercahaya dari pada hari Rasūlullāh ﷺ mema-
suki kota Madinah, dan aku tidak pernah menemukan hari
yang lebih buruk dan lebih gelap dari pada hari ketika
Rasūlullāh ﷺ wafat."
◆ ◆ ◆

tangan Beliau lemas dan akhirnya Beliau ﷺ meninggalkan dunia ini untuk berjumpa dengan Rabbul 'ālamīn. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Rasūlullāh ﷺ wafat sambil bersandar antara dada dan leher 'Aisyah.

Rasūlullāh ﷺ kemudian diletakkan oleh 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا di atas bantal. Manusia agung itu telah kembali menghadap Rabbnya. Beliau ﷺ wafat pada waktu Duhā hari Senin, 12 Rabī'ul Awwal Tahun 11 Hijrah pada usia 63 tahun. Saat itu bumi kehilangan manusia yang paling mulia yang pernah menginjakkan kaki di atasnya.

Duka Mendalam Para Sahabat

Tersebarlah berita yang menyedihkan itu kepada para sahabat. Seluruh sahabat bersedih, langit dan penjuru kota Madinah pun menjadi kelabu. Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Aku tidak mendapatkan hari yang lebih indah dan lebih bercahaya dari pada hari Rasūlullāh ﷺ memasuki kota Madinah, dan aku tidak pernah menemukan hari yang lebih buruk dan lebih gelap dari pada hari ketika Rasūlullāh ﷺ wafat."⁽¹⁰⁾

Mendengar kabar itu, Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berdiri dan berkata dengan nada marah, "Sesungguhnya beberapa orang dari kaum munafik beranggapan bahwa Rasūlullāh ﷺ telah wafat! Sesungguhnya Rasūlullāh ﷺ itu tidak mati, akan tetapi pergi menemui Tuhannya sebagaimana Nabi Musa bin Imran pergi meninggalkan kaumnya selama 40 hari, kemudian dia kembali lagi setelah sebelumnya dikabarkan mati. Demi Allāh, Rasūlullāh ﷺ benar-benar akan kembali. Sungguh dia akan memotong tangan dan kaki mereka yang menganggap bahwa beliau telah mati."⁽¹¹⁾

Sikap berbeda ditunjukkan oleh Abu Bakar. Setelah mendengar kabar duka itu, Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tanpa banyak bicara langsung menuju kepada jenazah Rasūlullāh ﷺ. Beliau menyingkap kain yang menutupi wajah Rasūlullāh ﷺ. Sambil menangis, Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mencium keening manusia yang paling dicintainya itu.

Kemudian Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bergegas keluar. Beliau berusaha menenangkan Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meskipun kemudian tidak berhasil. Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ kemudian menghadapkan wajahnya ke arah para sahabat tanpa memedulikan Umar bin Khattab lagi. Beliau membaca tasyahhud, kemudian berkata, "Barangsiapa yang menyembah Muhammad ﷺ, maka sesungguhnya Muhammad ﷺ telah wafat. Adapun barangsiapa yang menyembah Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka sesungguhnya Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Maha Hidup dan tidak akan mati." Kemudian Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ membaca Surah Az-Zumar ayat 30,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ.

"Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka akan mati."

Beliau juga membaca Surah Ali-'Imran ayat 144, وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئاً وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang maka dia tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada Allāh sedikit pun. Dan Allāh akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

(10) Diriwayatkan oleh Ad-Darimi. Misykatul Mashabih, 2/547

(11) Ibnu Hisyam, 2/655

Mendengar ucapan Abu Bakar tersebut, lemaslah Umar bin Khattab. Ia tidak kuat lagi berdiri di atas kakinya. Bergantilah keributan dengan tangisan para sahabat mengenang kepergian Nabi yang sangat mereka sayangi.

Dalam keadaan seperti itu, para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ sepakat memilih Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebagai Khalifah. Kemudian pada hari Selasa, sehari setelah Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat, para sahabat pun menyelenggarakan pengurusan jenazah Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Para sahabat yang memandikan Beliau adalah Al-Abbas, Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Al-Abbas, Qutsm bin Al-Abbas, Syaqrān Budak Rasūlullāh, Usamah bin Zaid dan Aus bin Khauli رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Mereka memandikan jasad Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tanpa melepaskan pakaiannya. Beliau kemudian dikafani dengan tiga helai kain tenunan Yaman yang berwarna putih dan terbuat dari katun, tanpa baju dan surban.⁽¹²⁾ Mereka mengenakan pakaian tersebut satu persatu secara berlapis. Selanjutnya Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dishalatkan secara bergantian dan kemudian dimakamkan di tempat Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat.

Manusia terbaik itu telah pergi meninggalkan seluruh umatnya setelah ia menyelesaikan tugasnya. Telah lengkap risalahnya dan telah sempurna agama yang ia bawa. Barangsiapa mengikutinya pasti masuk surga, dan barangsiapa yang menyelisihinya pasti akan tersungkur ke neraka. Semoga kita semua berjumpa di telaganya, mendapatkan syafaatnya, dan masuk surga bersamanya, *āmīn Allāhumma āmīn*.

Fitnah Yang Muncul

Sepeninggal Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ umat Islam berturut-turut dipimpin oleh 4 Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Setelah itu, umat Islam silih berganti dipimpin oleh raja-raja Daulah Islamiyah yang ada. Sampai kemudian muncullah fitnah yang bernama maulid Nabi, yaitu perayaan hari kelahiran Baginda yang tercinta.

Ini adalah perkara yang baru. Jika kita telusuri dalam kitab-kitab *tarīkh*, perayaan ini tidak pernah ada pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, ma-

upun Ali bin Abi Thalib. Begitu juga para tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan empat Imam Madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad), tidak ditemukan riwayat mereka memperingati hari kelahiran Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Padahal mereka tentu orang-orang yang sangat cinta dan mengagungkan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Mereka adalah orang-orang yang paling paham mengenai sunnah Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan paling semangat dalam mengikuti setiap ajaran Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Seandainya perayaan kelahiran Nabi disyari'atkan, tentu merekalah yang akan lebih dahulu melakukan dan mencontohkannya kepada kita.

Perayaan ini ternyata baru muncul pada abad ketiga Hijriyah⁽¹³⁾, yaitu pada masa Daulah Fati-miyyun atau 'Ubaidiyyun yang berpaham Syi'ah. Daulah ini memiliki banyak hari perayaan dan banyak penyimpangan dalam masalah 'aqidah serta menyimpang dari ketaatan pada Allāh dan Rasul-Nya.⁽¹⁴⁾

Lagi pula, sebagaimana diuraikan di depan, para ulama banyak berselisih pendapat tentang tanggal kelahiran Nabi. Mereka justru sepakat, karena jelas tertoreh dalam sejarah, bahwa tanggal 12 Rabī'ul Awwal adalah hari wafatnya Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Jika demikian, sebenarnya mereka bergembira dengan kelahiran Nabi ataukah wafatnya manusia termulia junjungan kita صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ? *Wallāhul musta'ān*. Hanya Allāh sebaik-baik pemberi petunjuk.

(13) Al Mawa'izh wal I'tibar bi Dzikril Khutoti wal Atsar, 1/490. Dinukil dari Al Maulid, hal. 20 dan Al Bida' Al Hawliyah, hal. 145-

(14) lihat Al Bida' Al Hawliyah : 158

Referensi

- Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri ; penerjemah, Hanif Yahya ; Jakarta : Darul Haq, 2005M
- <https://kisahmuslim.com/5347-wafatnya-Rasulullah>
- <https://firanda.com/1825-sirah-nabi-12-beberapa-hal-tentang-kelahiran-nabi>
- <https://kisahmuslim.com/4518-nasab-nabi-muhammad>
- <https://rumaysho.com/868-sejarah-kelam-maulid-nabi-2>
- <https://almanhaj.or.id/6284-detikdetik-menjelang-wafatnya-Rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-1.html>

(12) Muttafaq 'alaih, Shahih Al Bukhari, 1/169, Shahih Muslim, 1/306.

**KABAR
HSI PEDULI**

Laporan Internal



293

Seorang Ibu Bekerja Keras untuk Membiayai Hidup 6 Orang Anak-anak

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Misbachul Chasanah

NIP: ART191-45125

Sejak berpisah dari suaminya, Ibu Yati (36 tahun) yang berdomisili di Kartosuro, Jawa Tengah, harus berjuang sendiri menghidupi keenam orang anaknya. Berbagai macam usaha pun beliau jalani, mulai dari menerima jahitan hingga pekerjaan-pekerjaan serabutan lainnya. Anak sulung beliau saat ini tengah menuntut ilmu di salah satu pesantren yang berlokasi di Salatiga, Jawa Tengah. Sementara tiga anak lainnya bersekolah di SDIST Ibnu Qoyyim, Surakarta.

Berat rasanya ketika beliau harus melakukan berbagai usaha yang menghasilkan uang untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, menabung untuk membayar kontrakan, dan membiayai sekolah anak-

-anaknya sementara beliau juga harus merawat dua anak balitanya yang masih butuh perhatian.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi taimmushshālihāt, Allāh ﷻ telah memudahkan Tim HSI Peduli untuk menyalurkan bantuan Mustahiq Zakat kepada Ibu Yati pada tanggal 10 April 2019 sebesar Rp3.874.000,00.

Jazākumullāhu khairan, semoga Allāh ﷻ memberi sebaik-baik balasan kepada para *muzakki* yang telah mempercayakan zakatnya melalui HSI Peduli. *Āmīn Allāhumma āmīn*.



294

Kuli Bangunan yang Membutuhkan Biaya Sekolah Sang Anak

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Dwi Wahyuningsih

NIP: ART191-47152

Bapak Eko Maryanto adalah kuli bangunan berusia 36 tahun yang berdomisili di Sukoharjo, Jawa Tengah. Penghasilannya sebagai seorang kuli bangunan yang tidak menentu seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama biaya pendidikan dua dari tiga orang putri beliau.

Alhamdulillah, atas izin Allāh ﷻ pada tanggal 05 April 2019, Tim HSI Peduli diberi kemudahan untuk menyalurkan bantuan sebesar Rp5.399.000,00 dari dana zakat. Semoga bantuan tersebut dapat membantu meringankan biaya pendidikan kedua putri beliau. *Allāhumma āmīn*.

Jazākumullāhu khairan, semoga Allāh ﷻ memberi ganjaran pahala kebaikan bagi para *muzakki* yang telah menyalurkan dana zakatnya melalui HSI Peduli.



295

Wanita Muallaf yang Berjuang Sendiri Sepeninggal Suaminya

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Nur Afrida Ariani

NIP: ART161-1544

Sungguh suatu kebahagiaan yang tidak terlukiskan bagi seorang hamba, ketika Allāh Ta'āla memberikan anugerah berupa hidayah Islam. Demikian yang dirasakan oleh Ibu Krisminah—seorang muallaf yang telah dikaruniai tiga orang anak dan tinggal di sebuah kontrakan sederhana di Kota Batam. Namun *qadarullāh* beliau harus menjalan kehidupan dan tanggung jawab mengurus rumah tangganya seorang diri setelah ditinggal mati suaminya. Ujian yang cukup berat ini tidak menyurutkan tekad beliau untuk mencari nafkah yang halal dengan menjadi pencuci baju keliling dan pemulung botol bekas. Penghasilan yang beliau peroleh tidak tentu dan jauh dari cukup

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga kecilnya.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatim-mush shālihāt, dana Bantuan Mustahiq Zakat HSI Peduli disalurkan kepada beliau pada tanggal 30 Maret 2019 sebesar Rp5.000.000,00.

Jazākumullāhu khairan kepada para *muzakki* yang telah menyalurkan zakatnya melalui HSI AbdullahRoy Peduli, semoga menjadi pahala yang memberatkan timbangan kebaikan di akhirat kelak.



296

Ketabahan Sebuah Keluarga Melewati Ujian Selepas Hijrah

Program

Bantuan Beasiswa Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Maimunah

NIP: ART134-0239

“Nggak apa-apa hidup seadanya yang penting berkah,” ujar Ibu Mutiara penuh tekad ketika mendukung suaminya memutuskan untuk berhijrah dan meninggalkan pekerjaannya dari sebuah bank.

Selepas *resign*, suaminya berusaha menafkahi keluarga dengan beralih profesi sebagai pengemudi ojek *online*. Dalam kesederhanaan, ibu rumah tangga dengan empat orang anak ini tetap mengupayakan pendidikan terbaik bagi putra putrinya.

Ibu Mutiara yang berusia 41 tahun ini merupakan peserta angkatan ART172 yang juga merupakan Admin HSI AbdullahRoy. Selepas hijrah, *qadarullāh*

beliau dihadapkan permasalahan biaya pendidikan putra pertamanya yang bersekolah di sebuah SMA di Malang.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatim-mush shālihāt, pada tanggal 16 April 2019 dana Bantuan Beasiswa Admin HSI Peduli dapat disalurkan kepada beliau sebesar Rp3.000.000,00 dari dana zakat.

Dengan kesulitan yang dihadapi, semoga Ibu Mutiara dan keluarga diberi kesabaran dan tetap *istiqāmah* di jalan-Nya. *Jazākumullāhu khairan* kepada para *muzakki* yang turut berpartisipasi dalam membantu saudari kita seperti Ibu Mutiara. Semoga dicatat Allah sebagai pahala kebaikan. *Āllāhumma āmīn*.



297

Ketika Buah Hati Jatuh Sakit

Program

Bantuan Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan

Nama: Wiwik Setiyawati

NIP: ART181-08195

Melihat buah hati yang tergeletak sakit tak berdaya adalah kenyataan pilu bagi seorang ibu. Berbekal kesabaran, Ukhti Munifah yang merupakan peserta angkatan ART181 yang juga berperan serta dalam kepengurusan HSI AbdullahRoy, merawat dan menemani putri kesayangannya, Ananda Rizfa yang masih berusia sembilan tahun.

Ananda terbaring sakit dan dirawat di RS Karina Medika Purwakarta sejak Rabu malam, 6 Maret 2019 dengan diagnosa tifus.

Alhamdulillah, dengan kemudahan dari Allāh ﷻ Tim HSI Peduli dapat menyalurkan dana bantuan Tali Asih Admin HSI kepada Ukhti Munifah

sebesar Rp1.000.000,00 pada tanggal 17 Maret 2019. Semoga Allāh ﷻ memberi kesembuhan bagi putri beliau dengan tiada sakit sesudahnya.

Bārakallāhu fīkum, semoga apa yang dilakukan para muhsinin dan segenap Tim HSI AbdullahRoy Peduli menjadi pemberat timbangan kebaikan di akhirat kelak. *Āllāhumma āmīn*.



298

Kesulitan Hidup Seorang Ibu Single Parent

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Dyah Puspita

NIP: ART152-0537\$

Selama kurang lebih tiga tahun terakhir, Ibu Apri (39 tahun) telah menjadi salah satu warga Mranggen, Demak. Setelah bercerai dari suaminya, beliau tinggal bersama tiga orang anaknya di sebuah rumah sederhana yang dimilikinya melalui KPR dengan angsuran yang masih berjalan.

Qadarullāh penghasilan Ibu Apri sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta belum cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Di samping itu beliau masih harus menyisihkan penghasilan untuk membiayai salah seorang putranya yang saat ini masih duduk di bangku sekolah. Kesulitan hidup juga membuat Ibu Apri harus merelakan putri

kecilnya yang masih balita di bawah penjagaan dan tanggungan orang tuanya.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatim-mush shālihāt, Ibu Apri mendapatkan bantuan dari HSI Peduli yang disalurkan pada tanggal 30 Maret 2019 sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat.

Jazākumullāhu khairan kepada seluruh Tim HSI Peduli dan para *muzakki*, semoga Allāh ﷻ jadikan pahala yang memberatkan timbangan amal kebaikan di yaumul hisāb kelak. *Allāhumma āmīn*.



299

Lelah tak Menjadi Halangan agar Anaknya Bisa Melanjutkan Sekolah

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Leonny

NIP: ART172-26137

Ibu Aminah adalah seorang karyawan swasta berusia 40 tahun yang merupakan salah seorang warga Kelapa Dua, Tangerang. Selama 26 tahun, beliau tinggal di daerah tersebut dengan rumah yang berstatus sewa bersama kelima buah hatinya.

Untuk mendapatkan tambahan penghasilan, Ibu Aminah berusaha mencari pekerjaan lain dan berjualan demi memenuhi biaya sekolah mereka. Apalagi anak bungsunya akan melanjutkan ke tingkat SMP sehingga beliau memerlukan biaya.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatim-mush shālihāt, HSI Peduli menyalurkan bantuan kepada Ibu Aminah sebesar

Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 10 April 2019.

Jazākumullāhu khairan kepada para muzakki yang telah menyalurkan zakatnya melalui HSI Peduli. Semoga apa yang telah dilakukan menjadi pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Allāhumma āmīn*.



301

Buruh Bangunan yang Terlilit Utang

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Adityawan

NIP: ARN182-30010

Sudah sejak 12 tahun silam Bapak Tiswan sudah menjadi warga Banyumas, Jawa Tengah. Beliau tinggal bersama istri dan ketiga anaknya di sebuah rumah milik orangtua mereka. Sehari-hari Pak Tiswan bekerja sebagai buruh pekerja bangunan sementara istrinya adalah seorang ibu rumah tangga.

Qadarullāh Pak Tiswan sedang menghadapi masalah pelunasan biaya pendidikan anak kedua beliau. Usaha yang sudah Pak Tiswan lakukan adalah mencari pinjaman untuk menutupi tunggakan tersebut. Akan tetapi, hingga saat ini belum memungkinkan bagi beliau menyisihkan penghasilan untuk mencicil utangnya tersebut. Bahkan, untuk memenuhi ke-

butuhan sehari-hari pun terkadang belum mencukupi.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatim-mush shālihāt, Bapak Tiswan mendapatkan bantuan dari HSI Peduli pada tanggal 29 Maret 2019 sebesar Rp5.000.000,00.

Jazākumullāhu khairan kepada para Muzakki yang telah menyalurkan zakatnya melalui HSI Peduli, juga kepada segenap tim yang telah membantu kelancaran program-program HSI Peduli. Semoga Allāh ﷻ membalas dengan pahala kebaikan. *Allāhumma āmīn*.



302

Satpam Komplek yang Bekerja Serabutan untuk Melunasi Utang

Program

Bantuan Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Anggi Yudha Julianto

NIP: ARN172-17041

Sudah 12 tahun Bapak Adi menempati sebuah rumah kontrakan sederhana di Jalan Malaka, Jakarta, bersama istri dan anaknya. Dalam kesehariannya pria berusia 41 tahun ini bekerja sebagai satpam di perumahan, sedangkan istri beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Qadarullāh, Pak Adi tengah memiliki utang kepada bendahara perumahan yang dahulu dananya dipergunakan untuk membayar biaya sekolah anaknya. Penghasilan yang beliau peroleh sebagai seorang satpam seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pak Adi sudah berusaha mencari penghasilan tambahan dengan menjadi ojek antar jemput

anak-anak dan membuka usaha pijat/urut. Namun hasilnya juga dapat disisihkan untuk melunasi utangnya.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi taimmush shālihāt, Pak Adi mendapatkan bantuan dari HSI Peduli sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat pada tanggal 15 Maret 2019.

Jazākumullāhu khairan kepada seluruh Tim HSI Peduli dan para donatur yang telah membantu meringankan beban Pak Adi, semoga Allāh جَلَّ جَلَالُهُ menggantinya dengan pahala kebaikan. *Āllāhumma āmīn*.



314

Hidup di Jakarta Serba Sulit, Pengemudi Ojek Online Ini Berencana Pulang Kampung

Program

Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan

Nama: Ilham Rakhman Hakim

NIP: ARN162-06047

Beliau adalah Fatkhur Rohman yang merupakan seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan ARN172 berusia 41 tahun. Beliau menempati sebuah rumah kontrakan sederhana di daerah Bekasi Barat bersama istri dan kedua anaknya. Sehari-hari beliau bekerja sebagai pengemudi ojek *online*, sementara istri beliau bekerja sebagai guru TPA.

Dengan penghasilan yang tidak menentu, apalagi akhir-akhir ini pendapatan dari profesi ojek *online* kian menurun, sedangkan biaya hidup di Jakarta semakin meningkat, menyebabkan beliau mempunyai tunggakan SPP sekolah anaknya selama beberapa bulan. Bahkan untuk membayar kontrakan,

beliau dibantu oleh seorang Ikhwan yang baik hati. Beliau ingin pindah dan kembali pulang ke kampung halamannya di Ngawi, namun terkendala biaya.

Alhamdulillah, atas izin Allāh جَلَّ جَلَالُهُ, pada tanggal 30 Maret 2019 Tim HSI Peduli telah menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat. Semoga bisa membantu biaya pindahan beliau dari Jakarta ke kampung halamannya. *Āllāhumma āmīn*.

Bārakallāhu fīkum kepada para *Muhsinin* HSI Peduli, semoga menjadi pahala yang menjadi kebaikan di *yaumul hisab*.

LAPORAN EKSTERNAL

Berharap Tetes Air di Musim Kemarau



Berharap Tetes Air di Musim Kemarau

Air merupakan salah satu sumber kehidupan untuk seluruh makhluk hidup di muka bumi ini. Kita semua, termasuk hewan dan tumbuhan, sangat membutuhkan air untuk kelangsungan hidup. Di setiap sudut aktivitas manusia, selalu tak lepas dari air. Bahkan di dalam tubuh manusia, air merupakan unsur kedua yang sangat diperlukan setelah oksigen.

Apalagi bagi seluruh umat muslim di dunia, air merupakan salah satu syarat bersih dari hadats agar kita bisa beribadah menghadap Allāh dalam keadaan suci. *Māsyāallāh*, alangkah Maha Sempurnanya Allāh yang menciptakan air sebagai kebutuhan vital umat manusia. Tidak ada yang bisa menciptakan suatu zat yang bisa menggantikan fungsi air yang merupakan sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui.

Allāh جَلَّ جَلَالُهُ berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَبْصَارِ

“Apakah kamu tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allāh menurunkan air dari langit, maka dia-turkannya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanam-an yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az Zumar: 21)

Akan tetapi, tidak semua di belahan bumi milik Allāh memiliki rezeki yang sama dalam segala hal termasuk rezeki air. Begitulah keadilan Allāh جَلَّ جَلَالُهُ dalam menebarkan rahmat-Nya. Ada daerah yang Allāh limpahkan dengan sumber air yang tiada putus, ada pula daerah yang Allāh menahan keluarnya air dari tanah.

Mungkin tidak asing bagi kita bahwa sebagian daerah di Benua Afrika sering terjadi kekeringan. Begitu sulitnya mendapatkan tetes demi tetes air membuat semakin tandusnya negeri tersebut. Tiada tumbuhan hijau yang mampu bertahan, hingga rantai makanan pun terputus. Binatang-binatang menerima estafet kematian. Sehingga keadaan ini makin mengkhawatirkan para penduduk. Mereka telah jauh dari makanan empat sehat apalagi sempurna, kini ditambah kekeringan yang berujung kelaparan mengancam kehidupan mereka. Bahkan angka kematian pun meninggi di setiap musim panas datang.

Ternyata, sedikit sekali warga Indonesia yang tahu bahwa di beberapa sudut tanah air Indonesia juga mempunyai daerah rawan kekeringan. Setiap musim panas datang penduduk daerah ini dilanda krisis air. Tanah-tanah mereka tidak bisa memancarkan air layaknya negeri umumnya di Indonesia. Di manakah itu? Mari kita intip potret kehidupan mereka di sana.

Negeri Tanpa Air, Gunung Kidul

Siang itu di Desa Melikan, Gunung Kidul, di sebuah rumah sederhana, seorang lelaki setengah baya duduk bersandar sambil berkipas dengan selembur karton bekas obat herbal. Seseekali ia melirik jarum jam dinding yang tiada henti berputar. Hari sudah menjelang sore, namun sengatan mentari di musim kemarau seolah tak mampu meredam rasa gerah yang menyengat.

Tak lama ia beranjak ke belakang, menarik handuk yang tergantung di jemuran dan bersiap mandi menimbun didihan hawa panas yang bersarang di tubuhnya. Tanpa sengaja ia menyenggol gayung yang menyentuh tangki air. Bunyinya terdengar nyaring pertanda tangki mulai kosong. Kali ini ia mencoba memukul tangki air dari bagian atas ke bagian bawah dan ia yakin bahwa persediaan air sudah mulai menipis. *"Waktunya memesan air,"* bisiknya dalam hati.

Pak Wasiran namanya. Salah seorang warga Songwaluh yang berprofesi sebagai terapis bekam yang juga merupakan duda beranak tiga karena baru saja ditinggal mati istri tercinta beberapa bulan lalu.

Diambilnya ponsel miliknya dan mencari kontak pedagang air kemudian memesan setangki air bermuatan 6.000 liter yang akan dibawa dari Pracimantoro, Jawa Tengah. Untuk mendapatkan air, ia harus memesan pada pedagang air langganan sesegera mungkin. Selain perjalanannya menghabiskan waktu selama 30 menit, untuk mendapatkannya pun harus mengantre. Air seharga 150 ribu rupiah itu akan digunakan selama tiga pekan. Itupun pemakaiannya harus berhemat. Karena selain ia dan ketiga anaknya, ia juga memiliki ternak yang juga membutuhkan air.

Atas kondisi tersebut, ia terpaksa mandi sekali sehari. Akan tetapi, jika hari itu terasa sangat panas, mereka tak kuasa untuk tidak mandi, sehingga mau tidak mau mereka juga harus mandi dua kali sehari. Penghematan air juga dilakukan dalam hal mencuci, namun *Alhamdulillah*, untuk kebutuhan minum masih tercukupi karena Pak Wasiran sangat peduli akan pentingnya menjaga kesehatan.

Tak jauh beda dengan Pak Wasiran, seorang warga Desa Pucung Kecamatan Girisubo yang berprofesi sebagai guru TK juga harus rutin memesan air tatkala musim kemarau datang. Ibu Rumiati yang berusia 38 tahun itu memesan air dari Sadeng, kawasan tepian pantai di Jawa Tengah. Bagi keluarganya, satu tangki yang berisi 6.000 liter hanya mampu bertahan selama dua minggu. Kebutuhan air di setiap keluarga akan berbeda sesuai jumlah personil dan ada atau tidaknya kebutuhan seperti ternak juga ladang.

Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika kita biasa mendengar adanya sumber air yang indah di pegunungan seperti air terjun atau mata air yang mengalir anak-anak sungai sampai daerah dataran rendah, namun tidak demikian dengan Gunung Kidul. Gunung Kidul adalah sebuah pegunungan yang tersusun dari bebatuan dan karang yang amat keras. Sehingga dengan anatomi penyusun permukaan tanah di sana mengakibatkan sulitnya keluar air. Sejak dulu, tak ada satu pun penduduk yang mampu membuat sumur bor.

Musim hujan merupakan musim yang amat dicintai penduduk Gunung Kidul. Ketika daerah lain mulai resah dengan hujan yang turun terus menerus karena khawatir terjadinya banjir, justru di Gunung Kidul menganggap limpahan air hujan sebagai rahmat yang tiada tandingan. Mengapa tidak? Air hujan adalah sumber kehidupan mereka. Memasak, mandi, mengairi lahan, dan memberi makan ternak mereka hanya mengandalkan tetesan air dari langit. Setiap rumah memiliki beberapa tandon atau wadah penampungan air hujan. Jika musim hujan berlalu sangat panjang, bersyukurlah mereka. Karena, berarti mereka bisa menyimpan persediaan air untuk mencukupi kebutuhan di musim kemarau. Akan tetapi jika sebaliknya, maka pada musim kemarau mereka harus ikhlas menerima kekeringan. Cara mereka melangsungkan hidup saat kemarau yakni dengan membeli air ke daerah yang mempunyai sumber air. *Qadarullāh*, Gunung Kidul adalah salah satu daerah yang mengalami kekeringan hampir setiap tahun karena musim hujan begitu pendek di sana.

Pada tahun 2000-an, sempat ada semacam rencana pengadaan PAM dari Trayu. Akan tetapi proses Pembangunan Sarana Air Bersih (Pipanisasi) terhenti lantaran beberapa titik air tidak bisa keluar dengan lancar. Sementara setiap penduduk harus tetap membayar pajak. Akhirnya karena ada kecemburuan sosial dari beberapa penduduk sebab tidak meratanya aliran air ini, maka usaha pipanisasi ini terhenti sampai sekarang.

"Kami sangat berharap pemerintah kembali menangani pipanisasi ini secara serius. Sehingga saat kemarau datang, kami tidak lagi merasa kesulitan dalam menyambung hidup karena keringnya air," ujar Pak Wasiran.

Alhamdulillah, meski begitu sulitnya melangsungkan hidup saat musim kekeringan, masih ada saja pihak yang mau memberikan bantuan berupa pengadaan air bersih. Jumlahnya memang tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan air saat musim kemarau, akan tetapi bantuan air ini sangat meringankan kesusahan penduduk terlebih bagi yang tidak mampu.

Salah satu pihak yang ikut membantu penyediaan air ini adalah Tim HSI Peduli, di mana bantuan ini sangat dirasakan manfaatnya bagi para penduduk. Di bulan Agustus lalu, HSI Peduli melakukan *dropping* air bersih sebanyak 100 tangki air ke Gunung Kidul dengan total uang senilai Rp14.000.000,00. Air ini didistribusikan kepada 208 Kepala Keluarga dengan jatah satu tangki air untuk setiap dua keluarga. Untuk penyalurannya, *dropping* ini diamanahkan oleh HSI Peduli kepada Yayasan Islam Al I'tishom Gunung Kidul.



Sementara itu di tempat lain, tepatnya di Dusun Panggang Desa Girikarto, Gunungkidul sudah mulai kekurangan air karena berada di dataran tinggi sejak awal puasa tahun ini. "Padukuhan Panggang I itu sebenarnya dekat dengan bak penampungan besar, tetapi airnya ndak mau naik karena lokasinya lebih tinggi dan disana ada sekitar 150 kepala keluarga." Lebih lanjut dikatakan ada sejumlah warga yang mulai menjual ternaknya untuk membeli air bersih yang langka akibat kemarau panjang yang melanda wilayah ini, seperti yang dilakukan Suginem, (49) yang mengaku menjual ternak kambing untuk membeli air bersih.

Suginem mengatakan baru bulan Juni kemarin baru jual satu ekor kambing untuk dibelikan air bersih sebanyak satu tangki yang berisi 6 ribu liter. Ia mengatakan satu tangki air bersih harganya sebesar Rp120 ribu bisa mencukupi kebutuhan selama 3 minggu. Air itu untuk kebutuhan hidup dirinya dan tiga anggota keluarga yang lain, yakni suami dan dua anak.

Melihat kondisi kekeringan panjang yang melanda wilayah ini HSI Peduli bersama dengan Yayasan Cinta Umat melakukan bantuan berupa pendistribusian air bersih pada desa-desa yang terdampak kekeringan panjang tersebut sebagai wujud kepedulian pada sesama kaum muslimin sekaligus penyampaian amanah para muhsinin di HSI. Perincian pendistribusian bantuan air bersih di wilayah yang menjadi target adalah sebagai berikut:

1. 25 tangki di Purwosari Gunung Kidul
2. 8 tanki di Giricahyo Gunung Kidul
3. 13 di wilayah Giriokarto Gunung Kidul



Dokumentasi program penyaluran air bersih di Gunung Kidul

Potret Kecil Kekeringan di Ujung Kabupaten Wonogiri

Air memiliki posisi penting dalam kehidupan. Bahkan air adalah tulang punggung makhluk hidup. Karenanya manusia dengan daya eksploitasi yang ada padanya adalah makhluk paling bertanggung jawab atas ketersediaan air untuk segenap makhluk hidup dan pelestarian kualitas air bersih itu sendiri. Begitu pentingnya peranan air bagi kehidupan manusia bahkan Islam sendiri sangat berpesan kepada umatnya untuk melakukan penghematan sedemikian rupa bahkan dalam hal mandi dan berwudhu, sebagaimana diriwayatkan Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِأَمْدٍ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ، إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

“Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam berwudhu dengan satu mud (air) dan mandi dengan satu sha’ sampai lima mud (air)” (HR. Bukhari no. 198 dan Muslim no. 325).

Apa yang dicontohkan nabi kita صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika beliau berwudhu, beliau hanya menghabiskan satu mud air. Jika dalam ibadah saja Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mencontohkan untuk menghemat air, lalu bagaimana jika menggunakan air di luar keperluan ibadah kepada Allāh جَلَّ جَلَالُهُ? Tentunya lebih layak lagi kita berhemat dan disesuaikan dengan kebutuhan kita.

Jelaslah air merupakan anugerah Allāh yang harus kita jaga dengan baik. Betapa banyak wilayah di benua-benua lain maupun negara-negara yang ada di dunia ini sangat menderita karena kekeringan. Botswana, Gambia, dan Ethiopia adalah sebagian kecil dari negara-negara yang mengalami kekeringan parah, demikian pula di beberapa wilayah Indonesia seperti di kabupaten Wonogiri, Gunung Kidul, Purbalingga dan wilayah Indonesia lainnya.

Kabupaten Wonogiri

Ketika matahari masih malu-malu menampilkan diri, Sutarto bergegas menuju sungai kecil yang berjarak sekitar 500 meter dari rumahnya. Pria yang berusia melewati paruh baya tersebut membawa beberapa wadah yang akan digunakannya untuk menampung air keperluan rumah tangganya. Sesampainya di lokasi, beberapa orang dewasa dan anak-anak telah lebih dulu berada di sana dengan tujuan sama. Mereka adalah warga Dusun Nujo Gambirmanis Kabupaten Wonogiri.

Selama dilanda kekeringan yang panjang, Sutarto dan warga lain terpaksa menggunakan air sungai. Tidak hanya untuk mencuci, air sungai tersebut juga digunakan untuk mandi, bahkan untuk memasak. Demi mendapatkan air sungai yang tidak terlalu kotor, Sutarto harus berangkat pagi-pagi sekali untuk mengantre bersama warga lain. “Harus bergiliran dan antre, Mas. Tidak lama kok menunggunya,... Tidak sampai berjam-jam,” ujarnya. Sutarto mengatakan hingga saat ini belum menerima bantuan air bersih setetes pun. Ia mengalami dampak kekeringan sejak sebelum Lebaran tahun 2019.

Riyantiningsih—salah seorang warga lainnya—menggunakan air minum dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Akan tetapi, karena harus membayar 5.000/kubik, ia juga menggunakan air sungai demi penghematan. “Air sungai tersebut, saya gunakan hanya untuk keperluan mencuci pakaian. Sementara untuk mandi dan memasak, saya menggunakan air sumur,” jelas Riyantiningsih. Kalau pakaian kotor sedikit, ia mencuci di rumah. Kalau banyak, ia mencuci di sungai seperti warga lain.

Tidak banyak pilihan bagi Sutarto dan Riyantiningsih. Sungai menjadi andalan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari dan situasi seperti ini bukan pertama kali. Kekeringan seolah menjadi agenda rutin di Dusun Nujo Gambirmanis setiap musim kemarau. Saat kesulitan air tiba, mereka otomatis pergi ke sungai sebagai jalan keluar.

Ketika musim kemarau datang, dampak kekeringan kian terasa di wilayah yang kondisi sumber airnya sangat sulit. Kemarau tanpa hujan lebih dari 3 bulan menjadi penyebab sumber-sumber air mengering, terlebih bagi daerah yang serapan air tanahnya rendah. Berbagai wilayah di Indonesia benar-benar nyata di mana kekeringan menjadikan kondisi warganya semakin menderita. Tidak hanya pemandangan dalam hal upaya mencari air yang ditempuh cukup sulit, tetapi juga dampak kekeringan terhadap kehidupan masa depan mereka.

Pemerintah Kabupaten Wonogiri sudah berupaya menaikkan air ke wilayah yang lebih tinggi, agar bisa mengalirkan air ke wilayah kekeringan yang ada di bawahnya. Lokasinya diperkirakan ada di perbatasan Kecamatan Samigaluh dan Girimulyo, tepatnya di Desa Banjarsari. Sementara itu, Kepolisian Sektor Pracimantoro, juga melakukan penyaluran bantuan (*dropping*) air dan sudah dilakukan sebanyak tiga kali oleh Polsek Pracimantoro. Selain menyasar permukiman warga yang kesulitan air, *dropping* juga dilakukan di sekolah-sekolah.

Dalam melakukan *dropping* air, kepolisian tidak bergerak sendiri. Mereka bekerja sama dan menjalin komunikasi dengan Taruna Siaga Bencana (Tagana) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Wonogiri demi mengetahui titik-titik yang mengalami krisis air bersih.

Bantuan HSI Peduli

Tim Tanggap Bencana WIIS (Wadah Info Ikhwan Sukoharjo) yang merupakan Divisi Sosial Yayasan Amal Ikhwan Sukoharjo pada tanggal 15 Agustus 2019 bekerja sama dengan HSI Peduli melakukan kegiatan penyaluran donasi air bersih kepada sejumlah 170 Kepala Keluarga dan 2 Masjid di Desa Nujo, Pracimantoro, Wonogiri. Sebanyak 172 tangki air bersih dengan total dana yang disalurkan sebesar Rp18.700.000 diserahkan secara simbolis oleh Ustadz Muhammad Shalikin kepada Kepala Dusun Setempat.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shālihāt, atas kemudahan dari Allāh ﷻ Tim HSI Peduli bersama-sama dengan Tim WIIS menuntaskan dengan sangat baik apa yang menjadi amanah muhsinin untuk saudara-saudara kita yang sedang mengalami kesulitan karena bencana kekeringan.



Dokumentasi program penyaluran air bersih di Wonogiri

Asinnya Air di Grobogan

Grobogan merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah. Satu hal yang mungkin akan terlintas di benak kita jika mendengar kata Grobogan, yakni Bledug Kuwu. Kebanyakan orang hanya tahu Bledug Kuwu sebatas ojek wisata saja. Benar, ia merupakan objek wisata yang terkenal disana.

Bledug kuwu terletak di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan atau tepatnya di bagian timur dari Kabupaten Grobogan. Objek wisata ini adalah berupa telaga lumpur hangat seluas kurang lebih 45 hektar. Pada telaga ini secara periodik terjadi letupan-letupan lumpur diiringi asap putih. Letupan-letupan ini menghasilkan bunyi menyerupai suara meriam yang terdengar dari kejauhan.

Bledug Kuwu ini sebenarnya adalah gunung api lumpur (mud volcano). Fenomena yang terjadi pada Bledug Kuwu adalah proses alam sebagaimana kawah lumpur lainnya. Letupan-letupan lumpur ini banyak membawa larutan kaya mineral dari bagian bawah lumpur ke atas. Tidak heran, air pada Bledug Kuwu ini terasa sangat asin karena mengandung kadar garam yang tinggi. Air berkadar garam tinggi ini ternyata meresap sampai ke daerah-daerah di sekitar Bledug Kuwu sehingga memengaruhi kualitas air di wilayah tersebut. Ada tiga kecamatan yang terdampak, yaitu: Kecamatan Kradenan, kecamatan Gabus, dan Kecamatan Pulokulon. Air tanah di tiga kecamatan ini terasa asin karena kadar garamnya yang sangat tinggi. Ini terutama terjadi di musim kemarau, karena pada musim hujan, curah hujan yang tinggi menyebabkan air tanah menjadi lebih tawar.

Jika kemarau datang, maka air sumur warga berubah menjadi berwarna merah kekuning-kuningan, berbau, dan rasanya sangat asin. Air yang demikian tidak bisa dimanfaatkan untuk mandi, minum, memasak, maupun memberi minum hewan. Untuk itu warga harus menyiasati keadaan ini, di antaranya dengan membuat tandon-tandon air untuk menampung air hujan. Air hujan yang tawar ini dapat dimanfaatkan ketika musim kemarau telah tiba dan air sudah berubah menjadi asin.

Meskipun demikian, tandon air memang hanya dapat menampung air dalam jumlah yang terbatas. Jika musim kemarau telah datang, tandon itu cepat habis juga meskipun sudah dihemat sedemikian rupa. Lama kelamaan air akan semakin berkurang hingga tak tersisa setetes pun. Jika sudah demikian, warga terpaksa harus membeli air. Mereka membeli air dari Sendang Coyo yang terletak di sebuah hutan berjarak 30 km dari Grobogan. Mereka harus me-

rogoh kantung sebanyak Rp190.000,00 untuk mendapatkan satu tangki air. Kondisi ini tentu sangat menyulitkan, terlebih bagi warga yang kurang mampu.

“Kami sangat berharap kedepannya pemerintah mau mengusahaan semacam PDAM di desa kami sehingga kami tak terlalu kesulitan saat kemarau datang,” ujar Abu Hasna saat di wawancara.

Alhamdulillah, sampai saat ini masih ada pihak yang mau ikut meringankan beban masyarakat Grobogan. Biasanya warga akan mendapatkan bantuan berupa *dropping* air bersih. Walaupun demikian, tentunya bantuan ini belum bisa memenuhi segala kebutuhan saat kemarau melanda. Salah satu pihak yang ikut melakukan *dropping* air bersih yaitu HSI Peduli. HSI Peduli menyalurkan dana senilai Rp10.000.000, 00 untuk pengadaan *dropping* di Grobogan. Air bersih ini didistribusikan kepada tiga kecamatan dengan jumlah desa 15-17 setiap kecamatannya. Dari dana ini setiap warga yang tak mampu berhak mendapatkan 10 gerigen /KK.



Dokumentasi program penyaluran air bersih di Grobogan

Kisah Kekeringan di Kabupaten Bantul

Musim kemarau yang datang lebih awal membuat debit air di dua sumber mata air di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Bantul menyusut. Bahkan, untuk mendapatkan air bersih, warga harus menyedot selang air menggunakan mulut di sumber mata air secara bergantian.

Sastro (72), warga Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Bantul mengatakan bahwa penyedotan air secara manual ini sudah berlangsung sejak empat tahun lalu. Selain itu, penyedotan air tersebut hanya dilakukan saat musim kemarau datang. Mbah Sastro (biasa beliau dipanggil) melanjutkan bahwa selang-selang itu ada yang dipasang mengarah ke lahan pertanian dan rumah-rumah warga.

"Kalau pas musim hujan sebenarnya tidak perlu nyedot air dari selang seperti ini, karena kan air di bak selalu penuh. Tapi kalau kemarau ini kan air di bak jadi menyusut," ujarnya "Karena susutnya debit air, saya harus nunggu air di bak penuh dulu. Setelah penuh baru menyedot selang air pakai mulut dan menyambungkannya ke sambungan selang yang nyambung sampai rumah," imbuh Sastro.

Sastro melanjutkan, bahwa dalam sehari ia bisa dua sampai tiga kali bolak balik ke sumber mata air Wonosari untuk menyedot air. Hal itu karena air baru bisa mengalir saat bak dalam kondisi penuh, meski diakuinya ada dua sumber mata air di Desa Selopamioro

Biasanya saya nyedot air jam 7 pagi, jam 12 siang dan jam 3 sore, kadang bisa lebih tergantung kebutuhan. Kenapa di jam-jam itu?

Karena perlu tiga jam agar air di bak (mata air Wonosari) penuh, dan kalau tidak penuh mana bisa mengalir 74 selang air yang terpasang di sini (bak mata air Wonosari)," ucap Sastro.

"Untuk airnya sendiri nanti mengalir ke bak rumah saya dan airnya saya pakai untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, masak dan lain-lain," sambungnya

Menurut Sastro, untuk menikmati air bersih dari mata air tidaklah murah, hal itu karena panjang selang yang diperlukan mencapai ratusan meter. Terlebih harga 1 rol selang air dengan panjang 50 meter Rp200 ribu, sehingga untuk mengalirkan air dari sumber mata air Wonosari ke rumahnya memerlukan sekitar 10 rol selang air dengan biaya sekitar Rp2 juta.

Mbah Sastro dan warga lainnya merasa sangat bersyukur dengan hadirnya bantuan distribusi air bersih dari HSI Peduli yang bersama-sama dengan Yayasan Cinta Umat melakukan pembagian air dalam truk tanki kepada para warga. Perincian pendistribusian bantuan air bersih di wilayah Bantul oleh HSI Peduli dan Yayasan Cinta Umat adalah sebagai berikut.

- a. 8 tangki di Selopamioro, Imogiri, Bantul
- b. 10 tangki di Dlingo, Bantul
- c. 1 tangki di Pengkol, Sriharjo, Imogiri
- d. 10 tangki di Imogiri Bantul
- e. 15 tangki di Dusun Jatirejo, Dengkeng, Karangtalun, Kobango, Nogosari II, Imogiri, Bantul Kabupaten Gunung Kidul





KONSEKUENSI KECINTAAN KEPADA NABI MUHAMMAD

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kecintaan kepada Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ merupakan bagian dari keimanan kepada beliau. Keimanan dan kecintaan tersebut memiliki buah yang manis yang bisa dipetik oleh seorang hamba di dunia dan di akhirat.

Ada beberapa tanda dan konsekuensi yang berkaitan dengan keimanan dan kecintaan kepada Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Artinya, keimanan dan kecintaan itu tidaklah dinilai benar jika tidak mengamalkan konsekuensinya. Kendati demikian, banyak orang Islam mengaku mencintai Beliau صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tetapi mereka melakukan perkara yang justru berkebalikan atau bertentangan dengan kecintaan tersebut. Ada pula yang menganggap bahwa kecintaan kepada Beliau صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hanya perlu diaplikasikan pada pekerjaan atau bidang tertentu, padahal seharusnya lebih luas daripada itu.

Di dalam kitab karangan Syaikh Dr. Fadhl Ilahi, yang berjudul *Hubbunnabiyyi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wa 'Alamātuahu* (Kecintaan kepada Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan Tanda-Tandanya), disebutkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Kewajiban mencintai Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lebih daripada makhluk yang lain.
2. Buah dari mencintai Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
3. Tanda-tanda cinta kepada Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Wajibnya Mencintai Nabi ﷺ Lebih daripada Makhluk yang Lain

Mencintai Nabi ﷺ termasuk keimanan. Ada banyak dalil yang menunjukkan wajibnya mencintai Nabi ﷺ lebih dari cinta seseorang kepada dirinya sendiri, kepada orang tuanya, kepada anak dan keluarganya, kepada hartanya, serta kepada seluruh manusia.

Barang siapa yang tidak mencintai Nabi ﷺ lebih dari cintanya kepada makhluk yang lain maka dia telah menjadikan dirinya terancam dengan hukuman dari Allāh yang segera maupun yang akan datang, di dunia maupun di akhirat.

Di antara dalilnya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhārī dari, Abdullah bin Hisyam, كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَخَذَ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

"Kami mengiringi Nabi ﷺ, dan beliau menggandeng tangan 'Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Kemudian 'Umar berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasūlullāh, sungguh engkau sangat aku cintai melebihi apa pun selain diriku.' Maka Nabi ﷺ menjawab, 'Tidak, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku sangat engkau cintai melebihi dirimu.' Lalu 'Umar berkata kepada beliau, 'Sungguh sekaranglah saatnya, demi Allāh, engkau sangat aku cintai melebihi diriku.' Nabi ﷺ pun bersabda, 'Sekarang (engkau benar), wahai 'Umar.'" (HR. Al Bukhari No. 6632).

Hadits di atas seakan menunjukkan bahwa: ketika engkau mencintai dirimu lebih dari cintamu kepada Rasūlullāh ﷺ maka belum sempurna keimananmu, tetapi setelah engkau mengubah rasa cintamu kepada Rasūlullāh ﷺ lebih besar daripada rasa cintamu kepada dirimu sendiri maka sekarang sempurna keimananmu. Hal tersebut menunjukkan wajibnya

mencintai Nabi ﷺ lebih dari cinta kita kepada diri kita sendiri.

Dalil berikutnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasūlullāh ﷺ bersabda,

قَوَالِذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

"Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seorang di antara kalian tidak beriman sampai aku lebih dia cintai daripada bapaknya maupun anaknya."

Oleh sebab itu, seseorang dikatakan beriman dan sempurna keimanannya apabila cintanya kepada Rasūlullāh ﷺ lebih besar daripada cintanya kepada siapa pun, bahkan kepada orang tuanya maupun anaknya.

Dalil ketiga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dia cintai daripada keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia." (HR. Muslim No. 92).

Hadits kedua secara spesifik menyebutkan "orang tua dan anak," sedangkan hadits ketiga ini menyebutkan secara umum "keluarganya" (termasuk di dalamnya: istri/suami). Dengan demikian, kita harus mencintai Nabi ﷺ melebihi cinta kita kepada istri/suami kita serta harta yang susah payah kita dapatkan.

Bagaimana pun cinta kita kepada harta, orang-orang yang kita sayangi, atau orang-orang yang berjasa besar dalam kehidupan kita, maka kecintaan kita kepada Nabi ﷺ harus lebih besar daripada itu semua.

Bagaimana pun cinta kita kepada harta, orang-orang yang kita sayangi, atau orang-orang yang berjasa besar dalam kehidupan kita maka kecintaan kita kepada Nabi ﷺ harus lebih besar daripada itu semua.

Dalil keempat adalah ayat Al Qur'an yang isinya adalah ancaman bagi orang yang mencintai dunianya atau keluarganya melebihi cintanya kepada Rasūlullāh ﷺ.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allāh dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allāh memberikan keputusan-Nya.' Dan Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. At-Taubah: 24)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, "Maksudnya, apabila perkara-perkara ini, yaitu orang tua, anak, saudara, istri, dan sebagainya lebih kalian cintai daripada Allāh dan Rasul-Nya serta berjuang di jalan Allāh, maka tunggulah hukuman dan bencana akan menimpa kalian."

Ancaman ini menunjukkan tentang wajibnya mencintai Rasūlullāh ﷺ lebih dari cinta kita kepada makhluk lain.

Dua orang tābi'in, yaitu Mujahid dan Hasan, menafsirkan ayat حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

(sampai Allāh mendatangkan urusannya) dengan: hukuman dan juga bencana yang ada di dunia atau di akhirat. Jadi, orang yang tidak mencintai Rasūlullāh ﷺ lebih dari harta benda dan manusia mana pun di dunia ini, akan mendapatkan hukuman di dunia dan di akhirat. Kalau tidak di dunia, maka hukuman tersebut akan dididapkannya di akhirat.

Mencintai Nabi ﷺ lebih daripada yang lain akan menghasilkan buah-buah yang manis dan indah. Manfaat itu akan kembali ke diri kita sendiri.

Kita mencintai beliau ﷺ atau pun tidak, kedudukan beliau ﷺ memang sudah tinggi di sisi Allāh 'Azza wa Jalla. Beliau sudah diampuni dosanya yang telah lalu serta yang akan datang, dan beliau ﷺ sudah dijamin akan masuk surga.

Di antara buah yang akan kita petik dengan mencintai Nabi ﷺ adalah,

1. Akan menghasilkan *halāwatul imān* (kelezatan/nikmat di dalam beriman).

Ada beberapa sebab yang membuat seseorang bisa mendapatkan kelezatan iman, di antaranya adalah mencintai Nabi ﷺ lebih dari cintanya kepada makhluk yang lain.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan Imam Muslim dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasūlullāh ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ، مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang maka ia akan mendapatkan manisnya iman: (1) hendaknya Allāh dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; (2) apabila ia mencintai seseorang, ia mencintainya hanya karena Allāh; dan (3) ia tidak suka untuk kembali kepada kekufuran setelah Allāh menyelamatkannya, sebagaimana ia tidak mau dilemparkan ke dalam api neraka." (HR. Al Bukhari No. 16; Muslim No. 43; At-Tirmidzi No. 2624; An-Nasa'i, 8:96; dan Ibnu Majah No. 4033)

Hendaklah kita masing-masing mengoreksi diri kita sendiri, apakah tiga perkara tersebut sudah ada di dalam diri kita atau belum.

Barang siapa yang sudah mendapatkan tiga perkara tersebut di dalam dirinya, hendaklah dia memuji



Allāh. Jika belum, hendaklah dia bersegera mempraktikkan dan mewujudkan tiga perkara tersebut satu per satu di dalam dirinya.

Kelezatan iman, sebagaimana disebutkan oleh para ulama, adalah merasa nikmat dan lezat dalam ketaatan kepada Allāh ﷻ. Dia merasa lezat ketika menanggung kesusahan-kesusahan di dalam agama, merasa lezat meski menghadapi kesulitan di dalam melaksanakan ketaatan.

Ini merupakan buah yang sangat indah apabila seseorang mencintai Rasūlullāh ﷺ lebih dari makhluk yang lain.

2. Orang yang mencintai beliau ﷺ lebih dari makhluk lain akan bersama beliau ﷺ di akhirat.

Dalilnya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Seseorang mendatangi Rasūlullāh, kemudian dia berkata, 'Wahai Rasūlullāh, kapan terjadinya hari kiamat?' Nabi ﷺ mengatakan, 'Wahai fulan, Engkau bertanya tentang hari kiamat kapan terjadinya? Apa yang sudah Engkau siapkan untuk menghadapi hari tersebut?'"

Tidak ada yang mengetahui tentang kapan terjadinya hari kiamat kecuali Allāh dan terkadang ketika beliau ditanya tentang kapan terjadinya hari kiamat, beliau ﷺ menjawab dengan jawaban yang lebih baik dan lebih penting daripada mengetahui kapan terjadinya kiamat. Beliau mengatakan, "Apa yang sudah engkau siapkan untuk menghadapi hari tersebut?"

Ini adalah sesuatu yang lebih penting daripada sekadar mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Kapan pun kiamat terjadi – besok, pekan depan, atau bulan depan – kalau seseorang dalam keadaan siap bertemu dengan Allāh ﷻ maka ini adalah keberuntungan yang besar.

Laki-laki tersebut, ketika ditanya tentang apa yang sudah dia siapkan untuk menghadapi hari tersebut, menjawab, "Cinta kepada Allāh dan Rasul-Nya."

Dia tidak berkata, "Saya telah menyiapkan diri dengan melakukan ini dan itu, "saya sudah bersedekah yang banyak," atau "saya sudah melakukan shalat malam," dan seterusnya. Tetapi dia mengatakan bahwa

yang telah dia siapkan adalah cintanya saya kepada Allāh dan juga Rasul-Nya ﷺ.

Nabi ﷺ pun mengatakan, "Kalau demikian, wahai Fulan, sesungguhnya Engkau akan bersama dengan orang yang Engkau cintai."

Maksudnya, dengan bekal kecintaanmu kepada Allāh dan Rasul-Nya, seseorang akan bersama dengan Rasūlullāh ﷺ di akhirat kelak.

Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, yang meriwayatkan hadits ini dan mendengar percakapan antara lelaki tersebut dan Nabi ﷺ, mengatakan, "Maka kami (para sahabat) tidak bergembira setelah kegembiraan kami terhadap agama Islam ini –dengan kegembiraan yang lebih besar– daripada kegembiraan kami ketika



mendengar ucapan Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya engkau bersama orang yang engkau cintai.'"

Terdapat hadits lain, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, tentang seseorang yang datang kepada Rasūlullāh ﷺ kemudian dia berkata, "Ya Rasūlullāh, apa pendapatmu terhadap seseorang yang mencintai sebuah kaum sedangkan dia tidak menyamai mereka?"

Orang tersebut sangat mencintai para sahabat Nabi, tetapi dia tidak bisa beramal seperti amalan para sahabat Nabi yang luar biasa.

"Seseorang itu bersama dengan orang yang dia cintai," Rasūlullāh ﷺ menanggapi.

Hadits ini semakna dengan hadits yang sebelumnya. Adapun yang dimaksud "bersama dengan orang yang dia cintai" yaitu bersama mereka di surga.

Ternyata kecintaan kepada Nabi ﷺ memiliki tanda-tanda. Setelah kita mengetahuinya, hendaklah kita melihat kepada diri kita, apakah pengakuan kita bahwa kita mencintai Nabi ﷺ adalah pengakuan yang benar atau sekadar pengakuan.

Al Qadhi Iyad mengatakan, "Salah satu bentuk kecintaan kepada Nabi ﷺ adalah menolong sunnahnya dan membela syariatnya serta berkeinginan (berangan-angan) untuk bisa bertemu dengan beliau kemudian mengorbankan jiwanya dan hartanya demi Rasūlullāh ﷺ."

Ibnu Hajar mengatakan, "Salah satu ciri cinta yang disebutkan di dalam hadits –yaitu cinta kepada Nabi ﷺ– adalah seandainya seseorang diberikan pilihan antara kehilangan salah satu kemewahan/kekayaannya atau kehilangan kesempatan untuk melihat Nabi ﷺ, seandainya itu mungkin, maka dia lebih rela kehilangan kekayaannya dibandingkan kehilangan kesempatan melihat Nabi ﷺ."

Jika seseorang tidak sempat melihat Nabi ﷺ tentu itu lebih merugikan dibandingkan kehilangan sedikit perbendaharaan dunia. Andai dia lebih memilih untuk melihat Nabi ﷺ, dia telah bersifat dengan sifat di atas, yaitu lebih mencintai Rasūlullāh ﷺ dibandingkan hartanya maupun seluruh makhluk yang lain.

Perlu kita ketahui, cinta kepada Nabi ﷺ tidak terbatas pada kesempatan untuk melihat Beliau, tetapi termasuk juga menolong sunnah Beliau, membela syariat Beliau, dan melawan orang-orang yang menyelisihi sunnah Beliau ﷺ. Wujud lain kecintaan kepada Nabi ﷺ adalah melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Ini semua termasuk kewajiban setiap muslim.

Berdasarkan penjelasan para ulama tadi, bisa kita ambil kesimpulan bahwa tanda-tanda cinta kepada Rasūlullāh ﷺ adalah,

1. Keinginan yang kuat untuk melihat dan menemani beliau ﷺ, dan kesedihan yang sangat mendalam apabila kehilangan kesempatan untuk melihat beliau ﷺ yang melebihi kesedihan ketika



kehilangan perkara dunia.

2. Kesiapan yang sempurna untuk mengorbankan jiwa dan harta demi membela Nabi ﷺ.
3. Melaksanakan perintah beliau ﷺ dan menjauhi larangan beliau ﷺ.
4. Menolong sunnah dan syariat beliau ﷺ.

Seseorang sepatutnya jujur dalam mengoreksi dirinya. Jika dia belum memiliki keempat tanda tersebut di dalam dirinya, selayaknya ia berubah sejak sekarang. Jangan berusaha menipu diri sendiri atau menipu Allāh dan Rasul-Nya, agar dia terhindar dari ciri orang munafiq.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا
أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

"Mereka menipu Allāh dan orang-orang yang beriman. Tidaklah mereka menipu siapa pun melainkan menipu diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah: 9)

Semoga Allāh menjadikan kita termasuk orang-orang yang *shadiqin*, yaitu orang-orang yang bersungguh-sungguh dan jujur dalam kecintaan kepada Rasūlullāh ﷺ.

Wallāhu Ta'ālā A'lam.

Keterangan: Artikel ini adalah rangkuman dari transkrip kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhullah yang dipublikasikan oleh channel YouTube Ahsan TV pada tanggal 26 Januari 2018 dengan judul "Kajian Islam: Konsekuensi Kecintaan kepada Nabi Muhammad." Artikel ini dirangkum dan diedit oleh Tim Editor Majalah HSI. Tautan kajian: <https://youtu.be/9l8H-p4Yzgs>



DOA

¹Agar Mendapatkan
Syafa'at Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الثَّامَّةِ
وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ
وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا
الَّذِي وَعَدْتَهُ

"Ya Allah, pemilik panggilan yang sempurna ini² dan shalat yang didirikan, berikanlah kepada Nabi Muhammad Al Washilah³ dan Al Fadhilah⁴, serta bangkitkanlah dia di tempat yang terpuji⁵ sebagaimana yang telah Engkau janjikan."

(HR Bukhari No.614)

¹Doa ini dibaca setelah muadzin selesai mengumandangkan adzan. Nabi bersabda, "Barangsiapa yang ketika (selesai) mendengar adzan berkata,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الثَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ
مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

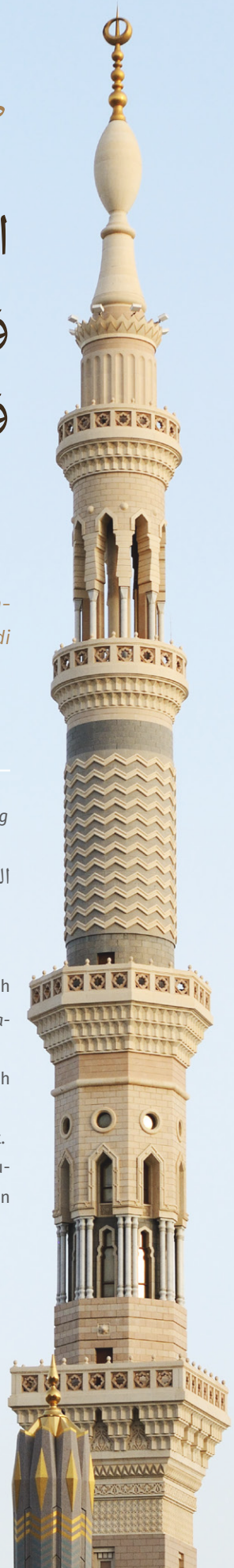
maka ia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat. (HR. Al Bukhari).

²Panggilan yang sempurna adalah adzan karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan mentaahidkannya, juga persaksian atas rasul-Nya, serta seruan kepada yang hak. (Syarah Syarhul Mumti', Syaikh Utsaimin)

³Al Washilah adalah kedudukan yang paling tinggi di surga yang tidak ada lagi kedudukan yang lebih tinggi setelahnya di dalam surga tersebut.

⁴Al Fadhilah keutamaan karena seseroang menempati kedudukan yang paling tinggi di surga tersebut.

⁵Maqaaman mahmudah (tempat yang terpuji) yaitu keadaan ketika Nabi Muhammad dipuji oleh seluruh manusia di Mahsyar karena beliau memohonkan syafaat (syafa'atul udzma), yaitu agar disegerakan proses di Mahsyar.





Siapakah Idolamu Wahai Muslimah?

Cinta adalah topik bahasan yang selalu istimewa. Begitulah Allāh memberikan karunia tabiat kepada manusia. Suka mencintai, suka dicintai dan merasa bahagia dikumpulkan bersama-sama dengan orang yang dicintai.

Begitu indahnya cinta, hingga penyair mengungkapkan tentang cinta sejati:

"Jika kecintaanmu itu sejati, niscaya engkau akan menaatinya. Sesungguhnya seorang pecinta kepada yang dicintainya, akan selalu taat setia."

Sayangnya banyak orang yang tidak mengerti apakah benar ia telah menemukan cinta sejati. Bahkan teramat banyak orang yang salah mengira bahwa dirinya telah menemukan cinta sejati. Hingga rela melakukan apapun demi yang dicintai.

Sebagai seorang yang beriman, kita harus mendasarkan segala sikap kita atas perintah Allāh dan Rasul-Nya. Demikian pula dalam mencintai. Seperti Allāh عَزَّوَجَلَّ tegaskan di dalam Al Qur'an surah At Taubah ayat 24,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ
وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ
إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ
بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allāh dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allāh mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allāh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."

Jadi telah jelaslah pedoman yang Allāh عَزَّوَجَلَّ berikan bahwa cinta tertinggi kita, cinta sejati kita haruslah diberikan kepada Allāh عَزَّوَجَلَّ dan Rasūlullāh عَلَيْهِ السَّلَامُ. Tetapi cinta kita kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bukanlah berupa kecenderungan sentimentil dan romantisme. Melainkan sebuah cinta yang benar-benar keluar dari lubuk hati seorang mukmin. Dengan sebab cinta itulah hatinya menjadi hidup, melahirkan amal shalih dan menahan dirinya dari kemungkaran dan dosa.

Fenomena Mengidolakan Publik Figur

Saat ini ketika arus globalisasi semakin menderas, para muslimah melihat berbagai sosok yang dielu-elukan kalangan muda. Ketika budaya luar makin merasuk ke dalam kehidupan, muncullah figur-figur yang menarik hati anak-anak muda, tak terkecuali para muslimah. Dari para musisi, penyanyi, pemain drama hingga *boy-band* Korea. *Oppa-oppa* memasuki kehidupan keseharian para muslimah, dan semakin merasuk hingga kesukaan makin menggebu menjadikan mereka idola. Mengikuti gaya hidup mereka, mencari tau dan ingin selalu dekat dengan mereka. Fenomena ini begitu marak di kalangan remaja bahkan hingga dewasa.

Padahal siapakah mereka wahai para muslimah? Mereka adalah orang-orang kafir yang kelak di akhirat akan mendapatkan tempatnya sendiri. Apakah kita pantas mengidolakan mereka? Sedangkan Allāh ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَ الْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۖ

"Sungguh orang-orang yang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 6)

Selain itu, panutan yang juga kerap mewarnai dunia remaja saat ini adalah para *youtuber*. Tingkah polah mereka ditiru, dan apa saja yang mereka *upload* menjadi tontonan dan tuntunan bagi kaum muda. Sungguh miris melihat kondisi ini. Cinta mereka begitu besar pada dunia, pada idola.

Sayangnya mereka tertipu. Karena cinta yang seharusnya adalah pada seorang mulia yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk membuat kita keluar dari kegelapan menuju cahaya. Seorang yang ketika dahsyat dan sakitnya sakaratul maut masih mengingat dan memanggil-manggil kita, "*Ummati...ummatii...*". Dialah cinta kita sesungguhnya, cinta sejati kita... Rasūlullāh Muhammad ﷺ.

Cinta yang Rasional

Berbeda dengan mencintai manusia karena kecenderungan jiwa semata, yang sering hanyut pada kecintaan atas dasar hawa nafsu, cinta kepada

Nabiullāh ﷺ adalah ibadah yang agung, dan merupakan salah satu pokok agama serta pilar iman.

Firman Allāh ﷻ,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allāh daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allāh)." (QS. Al Ahzab: 6)

Mencintai Beliau ﷺ merupakan realisasi cinta kepada-Nya. Allāh telah menjadikan Nabiullāh Muhammad ﷺ sebagai khalil, diberikan padanya pujian yang tidak diberikan kepada selain Beliau. Maka setiap apa yang dicintai Allāh ﷻ, wajib bagi kita mencintainya.

Rasūlullāh ﷺ pun pernah mengatakan: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anak, orang tua dan manusia seluruhnya.*" (HR. Al-Bukhari: 15 dan Muslim: 44)

Beliau ﷺ adalah pribadi yang sangat agung dalam segala hal, bersih, mulia, dermawan. Begitu besarnya cinta beliau ﷺ kepada umatnya, sehingga beliau senantiasa berdoa kepada Allāh agar bisa menjadi syafa'at kelak di hari kiamat bagi umatnya. Jasa dan pengorbanan beliau ﷺ yang teramat besar bagi umatnya dalam berdakwah, mengajak umatnya kepada cahaya Islam dan mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah.

Marilah kita simak hadits berikut,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ وَمَاذَا أُعِدَّتْ لَهَا قَالَ لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أُحْبِبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أُحْبِبْتَ قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ يُحِبُّونِي إِيَّاهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ

Sulaiman bin Harb telah menyampaikan kepada kami, dia mengatakan, "Kami diberitahu oleh Hammad bin Zaid dari Tsaibit dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia mengatakan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tentang hari kiamat. Orang itu mengatakan, 'Kapanakah hari kiamat itu?' Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ balik bertanya, 'Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari itu?' Orang itu menjawab, 'Tidak ada, hanya saja sesungguhnya saya mencintai Allāh عَزَّ وَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. 'Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.'"

Sungguh suatu kebahagiaan jika kita bisa bersama dengan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Tapi sudah benarkah cinta kita?

Jika kita sudah mencintai Rasulallah dengan benar, maka 7 hal berikut seharusnya ada pada diri kita.

1. Iqtida' (mengikuti jejak/tuntunan) dan menjalankan sunnah beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, mengikuti perkataan dan perbuatan, serta menjauhi larangan beliau dan beradab padanya baik di kala kemudahan maupun kesulitan, ketika semangat maupun berat, ketika beliau hidup maupun setelah meninggal dunia.
2. Banyak menyebut dan bershalawat pada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan shalawat yang sesuai dengan yang beliau ajarkan.
3. Rindu untuk bertemu dengan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Karena para pecinta selalu merindukan yang dicintainya.
4. Mengagungkan dan memuliakan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ketika nama beliau disebut, dengan bershalawat.

5. Membenci dan memusuhi apa yang Allāh dan Rasul-Nya benci dan musuhi serta menjauhi mereka yang menyelisihi sunnah beliau dan berbuat kebid'ahan baik dari kalangan orang kafir, musyrikin atau ahli bid'ah
6. Mencintai orang-orang yang dicintai oleh nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ baik dari kalangan ahlul bait, istri-istri, para sahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan sebaliknya memusuhi dan membenci mereka yang dimusuhi dan dicela oleh nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
7. Menjadikan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai suri tauladan terbaik dalam ber-akhlāqul karīmah. Sebagaimana hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, akhlaq beliau adalah Al Quran. Beliau adalah manusia paling berani, paling dermawan, paling banyak memberikan nasihat, paling lembut, paling tegas terhadap hukum Allāh, paling tawadhu', paling pemalu, paling baik terhadap keluarganya, paling pengasih terhadap makhluk, dan tidak pernah membalas dendam karena dirinya

Nah muslimah *rahimakunnallāh*, mudah-mudahan kita dapat berkaca lagi, menyimak diri dan mengevaluasi, apakah benar kita telah menjadikan cinta sejati kita pada Rasūlullāh, mengidolakannya, dan menjadikannya panutan dalam kehidupan kita? Ataupun masih ada sosok lain yang kita rindukan dan kita ikuti selain beliau? Bijaklah dalam memilih, karena seseorang kelak akan bersama dengan yang dicintainya.

Semoga Allāh عَزَّ وَجَلَّ memberikan kepada kita tau-fiq, memudahkan kita mewujudkan cinta yang benar, agar berbuah dikumpulkannya kita bersama beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di surga Allāh عَزَّ وَجَلَّ. *Allāhumma āmīn.*

Maraji':

- Tafsir sepersepuluh dari Al- Qur'an Al-Karim
- Minhajul Muslim; Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi
- Jalan Golongan Yang Selamat; Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu
- www.almanhaj.or.id (Dari Majalah As-Sunnah)
- Majalah Qiblati ed. 06/tahun IV

Syarat Diterimanya Amal

Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى menciptakan manusia dan jin tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (QS Adz-Dzariyat: 56)

Setiap muslim tentu menginginkan agar amal ibadahnya diterima di sisi Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى serta menjadi *hasanah* (pahala kebaikan) baginya, karena kelak di hari kiamat, hanya *hasanah*-lah yang dapat memperberat timbangan catatan amalnya. Sebagaimana doa yang pertama kali dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya عَلَيْهِمَا السَّلَام ketika hendak meninggikan ka'bah,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan ketika Ibrahim hendak meninggikan (membangun) pondasi baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a), 'Ya Rabb kami, terimalah (ibadah) kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'" (QS. Al Baqarah: 127)

Pada ayat yang lain, Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى menceritakan bahwa sifat orang-orang beriman adalah besarnya rasa takut jika ibadahnya tidak diterima.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan (sedekah dan ibadah) dengan hati yang takut, (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka" (QS. Al Mu'minun: 60).

Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, "Seandainya aku mengetahui bahwa Allāh menerima dua raka'at saja dari shalatku niscaya aku termasuk orang yang paling berbahagia di dunia ini." Ucapan ini menunjukkan tingginya harapan para sahabat agar ibadahnya diterima di sisi Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى serta kekhawatiran jika amalnya tidak diterima.



Seorang muslim hendaknya berusaha mengetahui syarat diterimanya amalan. Para ulama menyebutkan ada dua syarat diterimanya amalan, yaitu ikhlas dan mengikuti sunnah Rasūlullāh ﷺ (mutaba'ah). Dalil kedua syarat ini adalah firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allāh hanya menerima (qurban) dari orang-orang yang bertakwa" (QS. Al Māidah: 27)

Seorang tābi'in bernama Thalaq Ibnu Habib (wafat tahun 90 H) mendefinisikan takwa sebagai berikut, "Engkau mengamalkan ketaatan di atas cahaya dari Allāh (berdasar syar'iat-Nya dan sunnah Nabi ﷺ), karena mengharapkan pahala dari Allāh semata (ikhlas). Dan engkau meninggalkan kemaksiatan kepada Allāh di atas cahaya dari Allāh dan karena takut akan adzab Allāh."

Pada ayat yang lain Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفْوُ

"Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (QS. Al Mulk: 2)

Seorang ulama yang tidak lain adalah guru dari Imam Asy-Syāfi'i رَحِمَهُ اللَّهُ, Al Fudhail ibnu Iyyad رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat tahun 187 H) menafsirkan ayat ini, "Yang paling baik amalannya adalah yang paling ikhlas dan paling benar." Kemudian beliau ditanya oleh murid-muridnya, "Apakah yang Engkau maksud dengan 'yang paling ikhlas dan yang paling benar?'". Beliau menjawab, "Sesungguhnya sebuah amalan apabila dikerjakan dengan ikhlas tetapi tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula jika amalan tersebut benar sesuai dengan dalil dan sunnah Rasūlullāh akan tetapi tidak dikerjakan dengan ikhlas, maka amalan tersebut tertolak sampai amalan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan benar."

Selanjutnya akan diulas satu persatu syarat diterimanya amalan sebagai berikut.

Yang Pertama adalah Ikhlas

Ikhlas adalah lurus nya niat seorang hamba dalam melakukan ibadah (baik berupa ucapan maupun perbuatan) semata-mata hanya untuk mencari ridha Allāh. Melakukan shalat, puasa, umrah, haji, bersedekah memberi makan faqir miskin hanya mengharap pahala dari Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allāh, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. Al Insan: 9)

Ini adalah sifat orang yang beriman ketika mereka memberi makan kepada orang lain (bersedekah), tujuan mereka hanya mengharap ridha dari Allāh جَلَّ وَعَلَا dan tidak mengharap balasan bahkan tidak mengharap ucapan terima kasih dari orang lain. Dia melakukan amal shalih tersebut bukan karena *riya'* (ingin dilihat), *sum'ah* (ingin didengar) dan tidak pula mengharap pujian dari manusia. Inilah yang dimaksud dengan ikhlas.

Pada sebuah hadits qudsi Allāh berfirman,

"Aku adalah dzat yang paling tidak butuh dengan sekutu, barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan yang dia menyekutukan Aku dalam amalan tersebut, maka Aku akan meninggalkan dirinya dan juga kesyirikannya." Para ulama menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan 'meninggalkan dirinya dan juga kesyirikannya' adalah tidak diterimanya amal shalih tersebut (amal yang dicampuri dengan *riya* dan *sum'ah*).

Pada hadits yang lain Rasūlullāh ﷺ menceritakan bahwasanya orang yang pertama kali akan dia-dili pada hari kiamat adalah tiga golongan,

1. Seorang syahid (orang yang meninggal di jalan Allāh)

Golongan yang pertama adalah seorang yang syahid. Allāh perlihatkan kepadanya kenikmatan yang telah diberikan selama di dunia kemudian ditanya, "Apa yang Engkau lakukan terhadap kenikmatan ini?" Maka dia menjawab, "Ya Allāh, aku telah berperang di jalan-Mu sampai aku menjadi seorang syahid." Dia lupa bahwa Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati manusia. Allāh mengatakan, "Engkau telah berdusta! Sesungguhnya Engkau berperang supaya dikatakan bahwa Engkau seorang yang pemberani." Kemudian dia dilempar ke dalam neraka.

2. Seorang qari' (orang yang mahir membaca Al Qur'an)

Golongan yang kedua adalah seseorang yang dulu di dunia mempelajari Al Qur'an hingga menjadi seorang qari' yang mahir membaca Al Qur'an. Allāh جَلَّ وَعَلَا perlihatkan kepadanya kenikmatan yang

telah diberikan selama di dunia kemudian ditanya, "Apa yang Engkau lakukan dengan kenikmatan ini?" Maka dia mengatakan, "Ya Allāh, aku telah mempelajari Al Qur'ān di jalan-Mu." Maka Allāh ﷻ mengatakan, "Engkau telah berdusta! Sesungguhnya Engkau dahulu mempelajari Al Qur'ān dan membacanya supaya Engkau dikatakan sebagai seorang qari." Akhirnya dia dilempar ke dalam neraka.

3. Seorang dermawan (orang yang menyedekahkan hartanya)

Adapun golongan yang ketiga adalah orang yang dahulunya di dunia dikenal sebagai seorang yang dermawan. Allāh ﷻ bertanya, "Apa yang telah Engkau lakukan dengan kenikmatan ini?". Maka dia mengatakan, "Ya Allāh tidak ada satu jalan pun yang Engkau perintahkan aku untuk bersedekah di dalamnya kecuali aku bersedekah (memberi makan orang lain, menyantuni anak yatim, wakaf dan lain sebagainya)." Kemudian Allāh ﷻ mengatakan kepadanya, "Engkau telah berdusta! Sesungguhnya Engkau dahulu melakukan semua itu agar Engkau dikatakan sebagai seorang yang dermawan dan Engkau telah mendapatkannya di dunia." Akhirnya Allāh lempar dia ke dalam neraka.

Merekalah yang dikabarkan oleh Rasūlullāh ﷺ sebagai orang-orang yang pertama kali akan diadili di hari kiamat kelak. Mereka bukan preman, pelacur, tukang judi atau peminum minuman keras tetapi mereka adalah orang-orang yang beramal shalih namun keliru dalam berniat. Hadits ini menunjukkan besarnya bahaya *riya'* dalam beramal.

Para ulama telah memaparkan cara agar dapat meraih keikhlasan dalam beramal, di antaranya dijelaskan sebagai berikut.

a. Berusaha melawan bisikan-bisikan yang mengajak kita untuk berbuat *riya'*.

Setiap kali datang ajakan dari setan untuk memalingkan niat beramal demi mendapatkan sanjungan manusia maka dia harus berusaha melawannya dan tidak menyerahkan begitu saja. Hendaknya senantiasa *beristi'adzah* (meminta perlindungan) kepada Allāh dari bisikan bisikan tersebut.

b. Berdo'a kepada Allāh ﷻ.

Berdoalah untuk meminta keikhlasan, kemudahan-kemudahan untuk melakukan amal shalih, dan perlindungan dari kesyirikan.



Rasūlullāh ﷺ telah mengajarkan kepada kita doa berlindung dari *riya* dan *sum'ah*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

"Ya Allāh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, agar tidak menyekutukan-Mu, sedangkan aku mengetahuinya. Dan aku meminta ampun kepada-Mu terhadap apa yang tidak aku ketahui." (HR. Bukhari dalam *Adabul Mufrad* hal. 716, dishahihkan oleh Al-Albani)

Di antara doa yang sering dipanjatkan oleh khalifah umat Islam yang kedua, Umar Al Faruq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (beliau adalah khalifah terbaik setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) adalah,

اللهم اجعل أعمالي كلها خالصة

"Ya Allāh jadikanlah amalanku semua ikhlas karena-Mu"

Jika belum bisa membaca atau belum hafal dengan do'a-do'a tersebut, maka hendaknya tetap berdo'a meminta kepada Allāh ﷻ keikhlasan dalam beramal dengan menggunakan bahasa sendiri yang mudah.

c. Membiasakan diri untuk menyembunyikan amal shalih.

Selama amal shalih yang kita lakukan dapat disembunyikan agar tidak diketahui oleh orang lain, maka hendaklah kita menyembunyikannya. Berusahalah menyembunyikan amalan sedekah, shalat sunnah, puasa sunnah, membaca Al Qur'ān, bahkan dari orang yang paling dekat dengan kita sekalipun seperti keluarga dan teman. Inilah yang dilakukan oleh para salaf (pendahulu yang shalih), di antaranya adalah Zainal Abidin putra dari Husain bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau dahulu

adalah seorang ulama kota Madīnah dan dikenal sebagai orang yang rajin beribadah. Ketika beliau masih hidup orang-orang faqir miskin yang ada di kota Madīnah sering mendapati makanan di depan pintu mereka setiap pagi tanpa mereka tahu siapa yang meletakkannya. Terus berlangsung selama bertahun-tahun, sampai tiba saat meninggalnya Zainal Abidin. Setelah itu mereka tidak lagi mendapati makanan di depan rumah mereka, barulah mereka tahu bahwa selama ini yang bersedekah untuk mereka adalah sang 'abid Zainal Abidin. Mereka tidak mengetahui siapa yang memberikan sedekah makanan tersebut kecuali setelah orang yang memberikan tersebut meninggal dunia. Sebagian salaf menangis karena takut kepada Allāh جَلَّوَعَلَا sedangkan istrinya tidak mengetahui kalau dia dalam keadaan menangis, karena zaman dahulu apabila sudah malam hari dan mereka istirahat maka mereka mematikan lampunya. Ada di antara mereka yang menangis mengingat Allāh جَلَّوَعَلَا sedang istri mereka ada di sampingnya dan tidak tahu kalau dia sedang menangis. Ada pula sebagian mereka ada yang menghafal banyak dari ayat-ayat Al Qur'ān sedangkan tetangga-tetangganya tidak mengetahuinya. Dia membaca dan menghafal Al Qur'ān namun berusaha untuk menyembunyikan amalan tersebut, agar orang lain tidak mengetahui, demi upaya menjaga keikhlasan niatnya.

Yang Kedua adalah *Mutta'ah* atau Mencontoh Rasūlullāh ﷺ

Di antara tugas Rasūlullāh ﷺ adalah untuk menyampaikan kebenaran tentang perintah dan tata cara beribadah yang benar kepada umatnya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada seorang pun nabi sebelumku kecuali wajib baginya memberi petunjuk bagi umatnya kebaikan yang dia tahu."*

Tidak boleh ada satu pun kebaikan yang disembunyikan, termasuk di antaranya adalah perintah dan tata cara ibadah. Oleh karena itu nabi ﷺ tidaklah meninggal dunia kecuali telah menyampaikan semua risalah dari Allāh جَلَّوَعَلَا, semua amal ibadah yang diridhai dan dicintai oleh Allāh جَلَّوَعَلَا tidak menerima ibadah seorang hamba, kecuali yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasūlullāh ﷺ, oleh karena itu wajib bagi

seorang muslim mengikuti apa-apa yang beliau contohkan dalam beribadah kepada Allāh جَلَّوَعَلَا.

Meneladani Rasūlullāh ﷺ dalam beribadah mencakup mengikuti sebabnya, jenisnya, jumlahnya, caranya, tempatnya, dan juga waktunya. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan mengikuti beliau ﷺ. Barangsiapa yang melakukan sebuah amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasūlullāh ﷺ maka dikhawatirkan termasuk di dalam sabda beliau, *"Barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada dalilnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak."*

Satu-satunya jalan agar amalan kita sesuai dengan sunnah Rasūlullāh ﷺ adalah dengan cara menuntut ilmu. Tidak mungkin seseorang bisa melakukan wudhu, shalat, umrah, dan amalan lainnya sesuai tuntunan Rasūlullāh ﷺ kecuali jika dia mau belajar, menghadiri majelis ilmu, membaca, mendengarkan ceramah, maupun bertanya. Rasūlullāh ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menempuh sebuah jalan untuk menuntut ilmu maka Allāh akan mudahkan jalannya menuju surga."*

Dengan belajar seseorang mengetahui mana yang benar sehingga dia bisa mengikuti kebenaran tersebut dan mana yang salah sehingga dia bisa menjauhi kesalahan tersebut. Pada hadits lain Rasūlullāh ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang Allāh kehendaki kebaikan maka Allāh akan menjadikan dia paham tentang agamanya."*

Demikian pula sebaliknya, orang yang tidak Allāh جَلَّوَعَلَا kehendaki kebaikan bagi dirinya maka Allāh جَلَّوَعَلَا tidak akan menjadikan dia paham tentang agamanya.

Dengan demikian kita telah selesai menelaah dua syarat diterimanya ibadah yaitu ikhlas dan *mutta'ah*. Semoga Allāh senantiasa membimbing kita semua agar dapat ikhlas dalam beramal shalih dan sesuai tuntunan Rasūlullāh ﷺ.

Wallāhu ta'ālā a'lamu bisshawāb.

Memahami Makna Syahadat Atas Nabi Muhammad ﷺ

أشهد أن لا إله إلا الله
و أشهد أن محمدا رسول الله

Dua kalimat yang paling agung di dalam agama Islam adalah dua kalimat syahadat. Kalimat syahadat terdiri dari 2 kalimat persaksian yang isinya, *أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله*.

Pertama adalah bersaksi bahwasanya tidak ada disembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allāh. Kedua adalah bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allāh.

Dua kalimat tersebut ibarat saudara kandung dan tidak mungkin bisa dipisahkan. Apabila seseorang bersaksi bahwasanya *لا إله إلا الله*, yaitu tidak ada disembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allāh ﷻ, maka dia juga harus bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allāh.

Oleh karena itu, di dalam ayat dan hadits, dua kalimat tersebut selalu disebutkan secara beriringan.

Rasūlullāh ﷺ bersabda dalam sebuah hadits *shahih* yang artinya, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi *أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله* bukan hanya bersaksi *لا إله إلا الله* saja, tetapi juga bersaksi bahwasanya Muhammad adalah Rasūlullāh."

Ini artinya, seandainya mereka bersaksi hanya dengan kalimat *لا إله إلا الله* saja, mereka tetap diperangi sampai mereka juga bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasūlullāh.

Di dalam kalimat syahadat yang kedua yaitu *أشهد أن محمدا رسول الله* terdapat kalimat *أشهد* (*asyhadu*) yang berarti aku bersaksi. Menurut bahasa Arab, *أشهد* (*asyhadu*) memiliki makna yang dalam karena di dalamnya mengandung arti *a'lamu wa uqsimu* yang berarti aku mengetahui dan aku bersumpah. Sehingga apabila seseorang mengatakan "أشهد أن محمدا رسول الله", itu artinya dia telah mengetahui dan bersumpah bahwa Muhammad adalah Rasūlullāh.

Di antara dalil bahwa kata *شهد* bermakna sumpah yaitu firman Allāh ﷻ,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasūlullāh." Padahal Allāh mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allāh mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allāh. Sungguh, betapa buruk apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Munafiqun: 1-2)

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa orang-orang munafik menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai. Mereka bersumpah dengan mengatakan *نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ*, yang artinya kami bersaksi bahwasanya engkau adalah Rasūlullāh. Ini menunjukkan bahwasanya *syahadah* mengandung makna sumpah.

Oleh karena itu, *syahadah* yang kita ucapkan bukan sekedar ucapan yang ringan dan biasa. Seseorang yang mengucapkan *asyhadu*, berarti dia mengetahui makna apa yang dikatakannya dan sudah bersumpah atas apa yang terkandung di dalam makna kata tersebut.

Allāh ﷻ mengutus seseorang sebagai rasul dengan memberikan tanda-tanda yang dengannya orang mengetahui bahwa beliau adalah seorang utusan. Tanda-tanda tersebut disebut juga dengan mukjizat. Diantara tanda-tanda yang paling besar yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang rasul adalah diturunkannya Al Qur`an kepada beliau.

Di dalam Al Qur'an ini, ada banyak kejadian yang dikabarkan oleh Allāh ﷻ, baik kejadian yang telah lalu dan sudah terjadi seperti kisah para nabi, kisah orang-orang shalih dan umat terdahulu maupun kejadian yang akan datang dan belum terjadi, yang mana tidak akan bisa mengabarkannya kecuali Allāh, Dzat yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa orang yang membawa Al Qur'an bukan manusia biasa. Al Qur'an diturunkan atas Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwa beliau adalah seorang utusan dari Allāh. Beliau diutus oleh Allāh ﷻ untuk membawa empat perkara. Empat perkara tersebut adalah:

1. Beliau ﷺ membawa perintah yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim.

Apa yang Rasūlullāh perintahkan hendaknya dilaksanakan. Sebab, perintah Rasūlullāh ﷺ adalah perintah Allāh ﷻ.

Allāh ﷻ berfirman:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ
وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

"Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allāh. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka." (QS. An-Nisā': 80)

Jika seseorang menaati Rasul, pada hakikatnya dia sudah taat kepada Allāh ﷻ karena perintah yang beliau sampaikan adalah perintah dari Allāh. Beliau mengatakan, "Apa yang aku perintahkan kepada kalian maka laksanakanlah!"

Perintah Allāh ﷻ ada dua jenis:

- Perintah wajib, yang artinya harus dilaksanakan. Apabila dilaksanakan maka akan dapat pahala dan apabila ditinggalkan maka akan dapat dosa. Misalnya shalat lima waktu.
- Perintah sunnah, yang artinya dianjurkan. Apabila mengerjakannya akan mendapat pahala dan apabila meninggalkannya maka tidak mengapa.

Misalnya shalat sunnah *rawatib*, shalat dhuha, dan sebagainya.

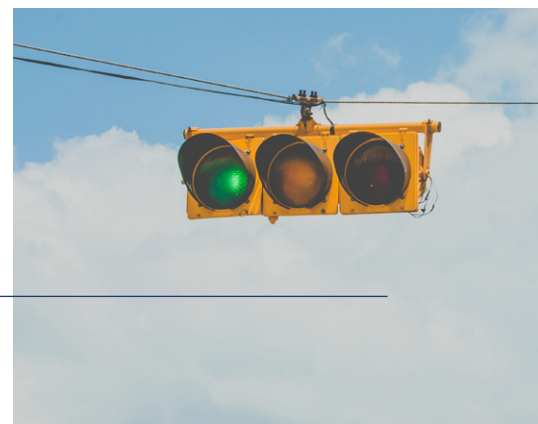
Di dalam semua perintah Allāh ﷻ, baik yang wajib maupun yang sunnah, pasti ada hikmah-hikmah yang mendalam. Terkadang Allāh memberitahukan hikmah tersebut kepada hamba-Nya dan terkadang Allāh tidak memberitahukannya. Seorang muslim tetap melaksanakan perintah-perintah Allāh meskipun dia belum mengetahui hikmah di balik perintah Allāh dan harus meyakini bahwa ada hikmah di balik perintah Allāh tersebut.

2. Rasūlullāh ﷺ mengabarkan larangan-larangan Allāh ﷻ yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh seorang muslim.

Beliau ﷺ mengatakan, "Apa yang aku larang maka hendaknya kalian tinggalkan!" Apabila seorang muslim meninggalkan apa yang beliau larang maka dia sudah meninggalkan apa yang Allāh larang. Karena beliau hanya seorang utusan yang diutus untuk menyampaikan larangan-larangan Allāh. Apa yang beliau larang adalah larangan dari Allāh ﷻ.

Larangan Allāh ﷻ terbagi menjadi 2 macam.

- Larangan yang sampai kepada tingkat haram. Artinya, apabila larangan tersebut dilanggar maka pelakunya akan mendapatkan dosa. Larangan ini pun bertingkat tingkat pula derajatnya, yaitu:
 - Larangan yang apabila dilakukan maka pelakunya keluar dari Islam. Misalnya syirik besar seperti berdoa kepada selain Allāh atau menyembelih untuk selain Allāh ﷻ.
 - Larangan yang termasuk dosa besar, akan tetapi tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam, misalnya zina, membunuh, mencuri, riba, dll. Meskipun dosa ini tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, namun ia sangat membahayakan pelakunya jika dilakukan terus menerus dan tidak bertaubat. Seseorang tidak boleh meremehkan dosa



besar.

3) Larangan yang termasuk dosa kecil. Larangan ini apabila dilakukan terus menerus akan mengakibatkan pelakunya terseret kepada dosa besar. Seseorang hendaknya sering beristighfar karena istighfar bisa mengecilkan dosa besar dan menggururkan dosa kecil.

b. Larangan yang hukumnya *makruh* atau dibenci. Apabila dikerjakan atau ditinggalkan karena mengharap pahala dari Allāh ﷻ, maka akan mendapatkan pahala. Namun, jika dikerjakan pun maka pelakunya tidak berdosa. Contohnya adalah orang yang berbicara tanpa ada faedah setelah shalat isya dan tidur sebelum shalat 'Isya. Apabila hal semacam ini ditinggalkan karena Allāh ﷻ, maka *insyāallāh* pelakunya akan mendapatkan pahala. Namun, apabila dikerjakan maka pelakunya pun tidak berdosa. Ini adalah perkara-perkara yang dilarang tetapi tidak sampai pada derajat pengharaman. Ia adalah perkara haram yang dimakruhkan saja.

Apabila seseorang bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang utusan Allāh ﷻ yang mengabarkan larangan ini, maka dia harus meninggalkan larangan tersebut. Sebab, larangan tersebut pada hakikatnya adalah larangan Allāh ﷻ.

3. Beliau ﷺ sebagai seorang utusan yang membawa kabar dan berita yang datang dari Allāh ﷻ dan kewajiban seorang muslim sebagai umat beliau adalah membenarkan kabar tersebut.

Hal ini merupakan konsekuensi diantara konsekuensi-konsekuensi syahadat *أشهد أن محمداً رسول الله*. Oleh karena itu, apa yang beliau ﷺ kabarkan dan beliau beritakan harus dibenarkan. Sebab, berita yang beliau bawa pada hakikatnya adalah berita dari Allāh ﷻ. Harus diyakini bahwasanya apa yang beliau beritakan adalah benar dan tidak ada dusta sedikit pun selagi kabar atau berita tersebut datang dengan riwayat yang benar. Baik berita tersebut bisa dipahami atau tidak, ataukah masuk akal atau tidak, maka harus dibenarkan dan tidak boleh didustakan. Sebab, sekali lagi apa yang beliau ﷺ beritakan adalah berita dari Allāh ﷻ.

Allāh mengatakan, “*Tidaklah Rasūlullāh berbicara dengan hawa nafsunya, apa yang beliau ucapkan adalah sebuah wahyu yang diwahyukan kepada beliau.*”

(An-Najm: 3-4)

Apabila kita membenarkan beliau ﷺ, maka pada hakikatnya kita sudah membenarkan Allāh. Sebaliknya, apabila kita mendustakan beliau, maka pada hakikatnya kita sudah mendustakan Allāh ﷻ. Sebab, apa yang beliau beritakan pada hakikatnya adalah berita dari Allāh.

Oleh karena itu, kewajiban kita sebagai seorang muslim adalah membenarkan apa yang datang dari Rasūlullāh ﷺ, baik kabar tersebut masuk akal atau pun tidak. Perlu diketahui, bahwasanya akal, yang shahih, benar dan sehat tidak mungkin menyelisihi dalil yang benar. Sebab, Allāh ﷻ lah yang menciptakan akal dan dalil datang dari Allāh. Al Qur'an dan sunnah datang dari Allāh dan Allāh lah yang menciptakan akal. Pada hakikatnya, tidak mungkin ada pertentangan antara dalil yang shahih dengan akal yang sehat.

Rasūlullāh ﷺ sebelum diutus sebagai seorang rasul, beliau sudah dikenal sebagai orang yang jujur. Artinya, beliau tidak pernah berdusta. Hal ini diakui oleh orang-orang musyrikin, baik dari keluarga beliau maupun bukan keluarga beliau. Apabila beliau tidak pernah berdusta atas nama manusia dan tidak pernah berdusta atas nama diri beliau sendiri, maka bagaimana mungkin beliau berani berdusta atas nama Allāh ﷻ. Tidak mungkin beliau berdusta atas nama Allāh. Artinya, apa yang beliau kabarkan kepada kita itu sudah pasti benar adanya.

4. Beliau ﷺ diutus sebagai seorang rasul dengan membawa cara beribadah.

Beliau ﷺ tidak hanya membawa perintah. Namun juga membawa dan menyampaikan bagaimana cara menjalankan perintah tersebut dengan benar. Misalnya, beliau memerintahkan untuk shalat. Maka beliau juga menyampaikan dan mengajarkan caranya. Begitu juga dengan ibadah yang lain. Sebab, Allāh ﷻ tidak menerima ibadah kecuali dengan cara yang diajarkan oleh Rasūlullāh ﷺ.

Oleh karena itu, barangsiapa bersyahadat, yakni bersaksi dan mengakui, bahwasanya Muhammad ﷺ adalah seorang rasul maka dia harus beribadah dengan cara yang dibawa dan diajarkan oleh Rasūlullāh. Seorang muslim mengerjakan apa yang beliau ajarkan. Tidak menambah ataupun mengurangi. Seorang muslim juga tidak mengerjakan apa yang

Rasūlullāh ﷺ tidak kerjakan. Ini adalah termasuk keutamaan agama ini karena Allāh ﷻ telah menyempurnakan syariat-syariat-Nya sehingga tidak memerlukan tambahan atau pengurangan.

Allāh ﷻ mengatakan, “Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku telah ridhai Islam sebagai agama kalian.” (Al-Ma’idah: 3)

Semua kebaikan yang dibutuhkan oleh manusia dan cara ibadah yang perlu untuk diketahui dan diamalkan oleh manusia, telah Allāh ﷻ turunkan melalui Rasūlullāh ﷺ. Tidak ada yang ditinggalkan oleh Rasūlullāh dan semua telah beliau sampaikan. Sebab, hal itu adalah kewajiban beliau sebagai seorang utusan untuk menyampaikan semua kebaikan yang beliau ketahui kepada umatnya.

Beliau ﷺ mengatakan, “Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali wajib baginya untuk memberitahu umatnya tentang semua kebaikan yang dia ketahui dan mengingatkan mereka tentang kejelekan yang dia ketahui.”

Dari hadits tersebut bisa dipahami bahwa apabila beliau mengetahui sebuah kebaikan atau pun amal shalih yang lain maka beliau akan memberitahukan kepada umatnya agar mereka mengamalkan dan tidak meninggalkan kebaikan dan amal tersebut. Dan apabila beliau mengetahui ada keburukan yang harus beliau sampaikan maka beliau akan menyampaikan kepada umatnya supaya mereka menjauhi keburukan tersebut. Ini adalah kewajiban beliau ﷺ sebagai seorang rasul. Tidak ada yang disembunyikan dan ditutupi dari umatnya.

Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya fokus kepada hal-hal yang diajarkan oleh Rasūlullāh ﷺ dan tidak menyusahkan diri dengan mencari cari ibadah-ibadah lain yang tidak dicontohkan oleh beliau. Sebab, amal ibadah yang tidak ada contoh dari Rasūlullāh tidak akan diterima oleh Allāh ﷻ.

Sebagai contoh, ibadah shalat, wudhu, dan dzikir. Rasūlullāh ﷺ sudah mengajari umatnya tata cara ibadah-ibadah tersebut. Apabila seseorang memaknai cara lain dalam melaksanakannya atau menambahkan tata cara sendiri maka ibadah tersebut tidak akan diterima oleh Allāh ﷻ.

Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Barangsiapa mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada contoh-

nya dari kami maka amalan tersebut tertolak.”

Artinya, apabila seseorang beranggapan bahwa agama ini perlu ditambah, perlu dilengkapi dan menganggap Rasūlullāh selama ini belum menyampaikan, pada hakikatnya dia telah menuduh Rasūlullāh ﷺ berkhianat dengan risalah Allāh ﷻ.

Imam Malik رحمه الله mengatakan, “Barangsiapa membuat bid’ah di dalam agama dan membuat cara yang baru dalam beribadah kemudian dia menganggap cara baru ini adalah baik, maka sungguh dia telah menuduh bahwasanya Muhammad telah mengkhianati risalah Allāh.”

Dalam surat Al-Ma’idah ayat ketiga, Allāh ﷻ telah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“Hari ini telah Aku sempurnakan agama Islam.” Apabila ada yang mengatakan bahwa masih ada yang belum disampaikan oleh Rasūlullāh berarti dia telah menuduh Rasūlullāh ﷺ sebagai seorang pengkhianat risalah Allāh ﷻ.

Kemudian Imam Malik رحمه الله melanjutkan, “Maka apa saja yang di waktu Rasūlullāh masih hidup bukan termasuk agama Islam, maka hari ini juga bukan termasuk agama Islam.”

Dari untaian penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa syahadat اَنْ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ mengharuskan empat perkara bagi yang mengucapkannya. Empat hal tersebut adalah:

- Melaksanakan perintah Rasūlullāh ﷺ
- Menjauhi larangan Rasūlullāh ﷺ
- Membenarkan semua yang beliau kabarkan
- Beribadah kepada Allāh ﷻ hanya dengan syari’at yang diajarkan oleh Rasūlullāh ﷺ

Orang yang sudah mengucapkan kalimat syahadat tersebut seharusnya sudah mengetahui konsekuensi di balik pengucapannya. Tidak hanya asal mengucapkan tanpa diikuti dengan amalan-amalan lanjutan yang mengiringinya.

Semoga Allāh ﷻ senantiasa memberikan taufik dan bimbingan-Nya supaya kita mampu mengamalkan konsekuensi kalimat syahadat yang telah kita ucapkan.

Artikel ini merupakan transkrip dari kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A hafidzahullāh yang berjudul “Memahami Makna Syahadat Muhammad Rasūlullāh” dengan beberapa peringkasan dan editan oleh Tim Editor Majalah HSI



Anakku, Engkau akan Bersama dengan Orang yang Engkau Cintai

Aba dan Umma رَحِمَكُمُ اللَّهُ, pernahkah Anda mendengar kisah seorang lelaki yang mendatangi Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sembari membawa sebaris pertanyaan, “*Kapankah hari kiamat datang?*” Tentu pertanyaan ini bukan sembarang pertanyaan. Dia bertanya tentang sebuah hari yang sangat dahsyat. Pada hari itu, bumi porak-poranda dari segala arah. Pada hari itu, manusia berlarian, tetapi tak ada lagi tempat kembali kecuali kepada Allāh جَلَّ وَعَلَا. “*Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari itu?*” Dengan sikap hikmahnya, Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidaklah langsung menjawab, melainkan malah balik bertanya. Untuk bersiap-siap menghadapi sebuah hari yang sangat dahsyat, tentu diperlukan bekal terbaik. Apa kiranya jawaban si lelaki tadi? “*Tidak ada. Hanya saja, sesungguhnya aku mencintai Allāh ‘Azza wa Jalla dan Rasul-Nya,*” jawabnya dengan mantap. Jawaban yang singkat itu ditanggapi oleh Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan sebuah ungkapan yang indah,

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

“Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.”
(Muttafaqun ‘alaih)

Kesan Anas bin Malik

Hadits yang kita baca di atas mengandung makna yang sangat dalam. Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pun memiliki kesan khusus tentang hadits yang beliau riwayatkan tersebut, “Kami tidak pernah merasakan kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan kami ketika mendengar sabda Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ‘Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.’” Lanjut beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Saya mencintai Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Abu Bakar, dan Umar. Saya berharap bisa bersama mereka dengan sebab kecintaanku kepada mereka, meskipun saya tidak mampu melakukan amalan yang mereka lakukan.” (Muttafaqun ‘alaih)

Pembuktian Perlu Perjuangan

Mengucapkan cinta adalah hal yang mudah, tetapi pembuktiannya perlu perjuangan. Seperti itu juga dengan ungkapan “cinta Rasul,” siapa pun mudah mengucapkannya, tetapi belum tentu setiap orang sanggup membuktikannya. Benarkah cinta itu ikhlas *lillāhi Ta’ālā*? Benarkah cinta itu diwujudkan sesuai dengan jalan yang diridhai oleh Allāh?

Aba dan Umma الله رحمكم, pada bulan Rabī’ul Awwal ini kita bisa dengan mudah menjumpai frasa “cinta Rasul” di mana-mana. Di spanduk, di brosur, di jalan-jalan, di media sosial, bahkan dari lisan-lisan kaum muslimin. Seakan tak absah Rabī’ul Awwal berlalu jika tak ada euforia perayaan “cinta Rasul.” Entah mereka benar-benar memahami hakikatnya atau hanya turut arus dadakan setahun sekali.

Tauqifiyyah Adalah Kata Kuncinya

Sebagai seorang muslim, kita patut mewawas diri dalam segala perkara yang berkaitan dengan agama kita. Segala bentuk ibadah dalam agama kita ini adalah perkara tauqifiyyah. Tauqifiyyah artinya pelaksanaannya harus dilandasi dalil shahih dari firman Allāh عَزَّ وَجَلَّ atau hadits Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang menjelaskan tuntun-

an mengenai perkara tersebut. Tak lain dan tak bukan, tujuannya adalah agar ibadah yang dikerjakan itu dapat diterima oleh Allāh.

Bagaimana jika seorang muslim ngotot beramal meski tidak ada tuntunannya? Tertolak. Amalan tersebut sia-sia dan tertolak. Sebagaimana penjelasan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.” (HR. Al Bukhari no. 20 dan Muslim no. 1718).

Aba dan Umma الله رحمكم, kita tidak memungkirkan bahwa “cinta Rasul” merupakan perkara mendasar yang harus dimiliki seorang muslim. Bahkan salah satu konsekuensi syahadat (persaksian) setiap muslim terhadap kerasulan Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah meletakkan cinta yang benar kepada Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Cara dan pengamalan “cinta Rasul” inilah yang harus kita kenali dengan benar agar mendatangkan ridha Allāh, bukan sebaliknya, mengundang murka-Nya dan amalan itu tertolak serta sia-sia. *Wal’iyādzubillāh*.

“Cinta Rasul” Sedari Kecil

Bagaimana dengan anak-anak kita yang masih kecil? Apakah mereka juga perlu dikenalkan dan dibiasakan untuk “cinta Rasul?” Tentu saja perlu! Bahkan mendedik sejak dini inilah yang memberi manfaat pada masa dewasa mereka kelak, *insyāallāh*. Kendati demikian, sekali lagi perlu digarisbawahi bahwa cara mencintai Rasūlullāh harus benar, sesuai dengan tuntunan Allāh جَلَّ وَعَلَا dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah salah seorang anak yang mendapat didikan “cinta Rasul” sejak dini oleh Sang Ibunda (Ummu Sulaim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا), hingga beliau tumbuh dewasa menjadi sahabat Nabi yang mulia.



Bagaimana Cara Memperkenalkan dan Menumbuhkan “Cinta Rasul” Kepada Anak Sejak Dini

Yang pertama, mengenalkan kepada anak tentang keutamaan dan keelokan pribadi serta perjalanan hidup Rasūlullāh ﷺ

Tiga metode mendidik yang menyenangkan dan selalu disambut dengan antusias oleh anak-anak adalah permainan, hadiah, dan kisah. Berkisahlah, Aba dan Umma! Tentang sosok istimewa panutan kita semua, Rasūlullāh ﷺ. Allāh عزَّ وجلَّ memilih Muhammad bin ‘Abdillāh sebagai rasul terakhir, tentunya karena deretan keistimewaan yang beliau miliki. Kesempurnaan pribadi dan akhlaknya merupakan pesona yang tak lekang oleh masa. Setiap sisi dari kehidupan beliau menarik untuk digali, diceritakan, dan diambil faedahnya. Allāh memuji beliau ﷺ di dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berada di atas perangai yang mulia.” (QS. Al-Qalam: 4)

Semakin banyak sisi kehidupan Rasūlullāh ﷺ yang kita ceritakan kepada anak-anak, semakin banyak kekaguman yang akan tumbuh di hati mereka, sehingga semakin besar pula rasa cinta mereka kepada Rasūlullāh ﷺ.

Yang kedua, mengenalkan dan memberi teladan pengamalan sunnah Rasūlullāh ﷺ di dalam kehidupan sehari-hari. Sunnah yang dimaksud di sini mencakup ucapan, perbuatan, maupun *takrir* (perse-tujuan) beliau ﷺ di dalam berbagai perkara. Rasūlullāh ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun.” (Shahih Ibnu Majah no. 173; diriwayatkan dari ‘Amr bin ‘Auf bin Zaid Al-Muzani).

Kita dapat memulai dari perkara-perkara ringan dalam keseharian, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasūlullāh ﷺ, misalnya membiasakan adab se-



belum dan sesudah tidur, adab makan dan minum, serta adab berpakaian. Terapkanlah secara bertahap agar tidak memberatkan anak, serta berusaha untuk selalu konsisten.

Yang ketiga, sandarkan setiap alasan dalam memilih keputusan, larangan, dan perintah berdasarkan Al Qur'an dan hadits Rasūlullāh ﷺ. Biasakan memaparkan dalil dalam mendidik anak-anak, baik itu dari ayat Al Qur'an maupun hadits Nabi ﷺ, agar anak paham dan terbiasa menjadikan dua sumber rujukan tersebut sebagai petunjuk arah hidupnya.

Contoh konkretnya, ketika kita mengajarkan adab makan kepada anak, jangan mendikte tata caranya saja. Namun, sebutkan juga dalilnya dalam percakapan kita. “Nak, begini nih, adab makan yang dicontohkan Nabi kita ﷺ, ada dalilnya loh,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anakku, sebutlah nama Allāh, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu.” (HR Bukhari no. 5376 dan Muslim 2022).

Insyāallāh kegiatan makan kita jadi berpahala karena mengikuti sunnah Rasūlullāh ﷺ.

Demikian juga ketika memberikan larangan atau memberi semangat, biasakan untuk selalu menyertakan dalil yang melandasinya. Insyāallāh hal tersebut akan membuat kedudukan Rasūlullāh ﷺ semakin tinggi di hati anak-anak.

Yang keempat, dengan membiasakan dan memperbanyak shalawat serta salam setiap disebut nama Rasūlullāh ﷺ. Memperbanyak shalawat atas Nabi ﷺ adalah perintah Allāh عزوجل, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلُّوْا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allāh dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan ucapkanlah salam.” (QS. Al-Ahzab: 56).

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ beliau berkata bahwa Rasūlullāh ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَخُطِّتَ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيَّاتٍ ، وَزُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

“Barang siapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allāh akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)-nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak).” (HR. An-Nasa’i no. 1297; Ahmad, 3: 102 dan 261).

1. Banyaknya shalawat yang kita ucapkan kepada Rasūlullāh ﷺ merupakan tanda cinta seorang muslim kepada beliau ﷺ, karena para ulama mengatakan, “Barang siapa yang mencintai sesuatu maka dia akan sering menyebut-nyebutnya.” (Kitab Minhajus Sunnatin Nabawiyah, :5 393 dan kitab Raudhatul Muhibbin, hlm. 264).
2. Selain itu, memperbanyak ucapan shalawat di hadapan anak-anak dapat memudahkan mereka untuk senantiasa mengingat bahwa nama yang sedang mereka sebut adalah sosok mulia yang pantas diagungkan.
3. Adapun sebaik-baik lafazh shalawat adalah shalawat Ibrahimiyah (yakni yang di dalamnya ada penyebutan nama Nabi Ibrahim). Dari Ibnu Abi Laila, beliau berkata, “Aku bertemu dengan Ka’b bin ‘Ujrah kemudian beliau berkata, ‘Maukah kamu kuberikan hadiah yang aku dengar dari Rasūlullāh ﷺ?’ ‘Aku berkata, ‘Iya, hadiahkanlah itu kepadaku.’ Lantas beliau berkata, “Kami bertanya kepada Rasūlullāh ﷺ, ‘Wahai Rasūlullāh, bagaimana cara

bershalawat kepadamu, wahai ahlul bait?’ Karena Allāh sudah mengajari kami bagaimana cara mengucapkan salam.’ Maka beliau bersabda, ‘Katakanlah, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

4. ‘Ya Allāh, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau telah bershalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluas. Ya Allāh, berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaluas.” (Muttafaqun ‘alaih).

5. Meskipun demikian, boleh mengucapkan shalawat dengan lafal yang lain jika lafalnya fasih, seperti mengucapkan: الصلاة على الله عليه وسلم والسalam على رسول الله.

6. Hendaknya menjauhi lafal-lafal terlarang, seperti ghuluw (berlebih-lebihan dalam memuji beliau), sebagaimana ini ada pada kebanyakan shalawat-shalawat buatan manusia.

Demikianlah beberapa hal yang dapat kita upayakan untuk menumbuh-suburkan kecintaan anak-anak dan keluarga kita kepada Rasūlullāh ﷺ. Semoga Allāh عزوجل memudahkan langkah kita dan menjadikan keluarga kita sebagai bagian dari umat Rasūlullāh ﷺ yang berhak meminum air dari telaga Haudh karena murni dan kokohnya cinta kita kepadanya.

Referensi:

- Yazid bin Abdul Qodir. 2006. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Abu Usamah Masykur. 2006. *Aku Cinta Rosul*. Yogyakarta: Darul Ilmi.
- <https://almanhaj.or.id/-2670bukti-dan-tanda-cinta-nabi-shallallahu-alaihi-wa-salam.html>
- <https://muslim.or.id/-2150mana-bukti-cintamu-pada-nabi.html>



Meneladani Cinta Para Sahabat Kepada Nabi

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kecintaan pada Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah perkara yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Kadar kecintaan setiap orang tentu berbeda-beda, sesuai dengan kadar keimanan dan ilmu yang dimiliki. Bagaimana kira-kira kadar kecintaan para sahabat terhadap Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ?

Imam Al Bukhari رَحِمَهُ اللّٰهُ menyebutkan bahwasanya suatu saat para sahabat sedang bersama Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, di sana ada pula Umar bin Khatthāb رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ. Nabi Muhammad صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menggenggam tangan Umar, tentu saja Umar merasa sangat bahagia, kemudian Umar berkata kepada beliau,

يَا رَسُولَ اللّٰهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي

"Ya Rasūlullāh, sungguh Engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri." Umar mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Sesaat kemudian Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membalas ungkapan Umar, "Tidak wahai Umar, demi Dzat yang aku berada di tangannya, Engkau tidak beriman (maksudnya tidak sempurna iman) sampai aku lebih Engkau cintai daripada dirimu sendiri." Setelah mendengar ucapan ini, Umar bin Khatthāb رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ mengatakan kepada Rasūlullāh صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ,

فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي

"Maka sekarang yaa Rasūlullāh, demi Allāh Engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri. Jika sampai terjadi pertentangan antara cinta kepada diriku sendiri dan cinta kepadamu maka cinta kepadamulah yang akan aku dahulukan." Hadits ini menunjukkan bahwasanya mencintai Nabi ﷺ harus lebih didahulukan daripada cinta kepada diri sendiri, orang tua, anak dan seluruh manusia sekalipun. Hal ini harus diusahakan (dicari) bukan dengan menunggu datangnya kecintaan tersebut. Buktinya, sebelumnya Umar mengatakan, "Kecuali diriku," tapi setelah itu dalam sekejap Umar dapat merubah kadar cintanya pada Nabi dan mengatakan, "Sungguh Engkau lebih saya cintai daripada diriku sendiri."

Selanjutnya Nabi ﷺ mengatakan,

الآنَ يَا غَمْرُ

"Sekarang wahai Umar sempurna imanmu." Ini menunjukkan bahwasanya mencintai Nabi ﷺ lebih dari siapapun di bumi ini hukumnya wajib, karena menjadi tanda sempurnanya iman seorang muslim.

Hadits berikutnya adalah tentang pertanyaan yang diajukan kepada 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Bagaimana sebenarnya kecintaan Kalian wahai para sahabat kepada Rasūlullāh ﷺ?" 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjawab,

فَقَالَ: كَانَ وَاللهِ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ أَمْوَالِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ عَلَى الظَّمَا

"Sungguh, demi Allāh bahwasanya dahulu beliau lebih kami cintai daripada harta, anak-anak, bapak dan ibu kami. Bahkan lebih kami cintai daripada air yang dingin dalam keadaan haus yang sangat."

Perhatikan ucapan ini, "Beliau lebih kami cintai daripada air yang dingin dalam keadaan haus yang sangat." Umumnya, orang akan sangat senang terhadap air tat kala dilanda kehausan, namun kecintaan para sahabat kepada Rasūlullāh ﷺ jauh melebihi perasaan senang tersebut. Inilah gambaran besarnya kecintaan para sahabat kepada Rasūlullāh ﷺ.

Zaid Ibnu Datsinah (seorang sahabat Nabi) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ditawan oleh kaum musyrikin Quraisy, mereka sengaja ingin membunuhnya, maka dibawalah Zaid ke luar tanah haram oleh Abu Sufyan yang saat itu masih musyrik.

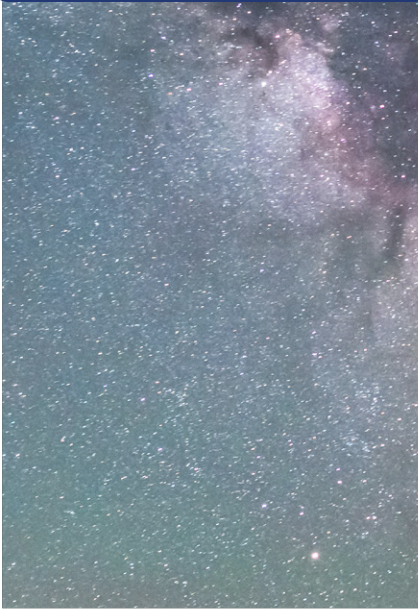
Abu Sufyan bertanya kepada Zaid Ibnu Datsinah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Demi Allāh, wahai Zaid kabarkan kepadaku, apakah Engkau senang seandainya Muhammad sekarang menggantikan kedudukanmu di tempat ini, kemudian dipenggal lehernya sedangkan Engkau sekarang berada di tengah-tengah keluargamu?" Zaid Ibnu Datsinah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Demi Allāh, wahai Aba Sufyān saya tidak senang apabila Muhammad sekarang berada di tempat ini. Jangankan dipenggal lehernya, seandainya sekarang ini beliau terkena duri, maka saya akan bersehid." Inilah ungkapan rasa cinta yang teramat besar dari sosok Zaid Ibnu Datsinah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebelum akhirnya beliau dibunuh. Apabila seseorang mencintai orang lain, dia tidak akan rela orang yang dicintainya tertimpa mudharat walau kecil sekalipun. Diapun tak segan menanggung mudarat tersebut, yang penting orang yang dicintainya tidak terkena. Abu Sufyān mengagumi besarnya kecintaan Zaid dan mengatakan, "Aku tidak pernah melihat besarnya cinta di antara manusia, sebagaimana cintanya para sahabat kepada Nabi Muhammad."

Demikian pula dengan Abdullah Ibnu Zubair رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, apabila disebutkan di sisinya nama Nabi, maka beliau menangis sampai tidak tersisa air matanya. Hal ini menunjukkan cinta yang amat besar kepada Nabi ﷺ.

Inilah beberapa teladan dari para sahabat yang mencintai Nabi melebihi cintanya kepada seluruh manusia dan bahkan dirinya sendiri. Semoga Allāh menumbuhkan suburkan rasa cinta kita kepada Rasūlullāh ﷺ hingga akhir hayat kita kelak. Āmīn Allāhumma Āmīn.

Sumber: Transkrip kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A hafidzahullāh yang dipublish oleh channel YouTube HSI AbdullahRoy pada tanggal 08 Oktober 2018 dengan judul: "Mencintai Rasulullah Melebihi Mencintai Diri Sendiri", dengan beberapa editan oleh tim editor Majalah HSI.

Alamat link: <https://youtu.be/BD-j8RJGP4>



Hakikat Rahmatan lil 'Ālamīn

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam." (QS. Al-Anbiyā': 107).

Seorang muslim meyakini bahwasannya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba Allāh dan rasul yang diutus kepada segenap umat manusia sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*. Ini adalah bentuk kasih sayang Allāh Ar-Rahmān Ar-Rahīm kepada seluruh alam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam." (QS. Al-Anbiyā': 107).

Akhir-akhir ini, banyak orang menafsirkan ayat ini secara serampangan. Hanya bermodal pemahaman bahasa dan logika semata mereka menafsiri makna ayat ini menurut hawa nafsunya. Akhirnya timbul berbagai permasalahan dan ketimpangan yang menyelisihi syari'at. Seorang muslim, hendaknya tidak hanya latah mengikuti trend salah kaprah yang sedang marak digembarkan gemborkan ini, melainkan ber-

usaha mengilmui makna dan konsekuensi yang benar dari hakikat *rahmatan lil 'ālamīn*.

Secara bahasa, rahmat berasal dari kata الرِّقَّةُ والتَّعَطُّفُ, artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba (Lihat *Lisaanul Arab*, Ibnul Mandzur), atau dengan kata lain kasih sayang. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad ﷺ adalah bentuk kasih sayang Allāh kepada seluruh manusia.

Lafal *al 'ālamīn* menunjukkan makna mutlak dan umum, yaitu rahmat untuk alam manusia, jin (yang mukmin maupun kafir), malai-kat, dan hewan.

Ibnul Qayyim Al Jauziyyah dalam tafsirnya menjelaskan "Pendapat yang lebih benar dalam menafsirkan ayat ini adalah bahwa rahmat di sini bersifat umum yaitu semua manusia mendapat manfaat dari diutusnya Nabi ﷺ. Orang beriman menerima rahmat ini dan

mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat, sedangkan orang kafir menolaknya. Bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan sebagai rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima."

Terdapat beberapa kekeliruan penerapan makna *rahmatan lil 'ālamīn* yang marak terjadi di masyarakat, antara lain:

1. Berkasih sayang dengan orang kafir

Sebagian orang berdalil dengan ayat ini untuk mengajak kaum muslimin berkasih sayang kepada orang kafir, tidak membenci mereka, mengikuti acara-acara mereka, serta enggan menyebut mereka dengan sebutan kafir. Padahal yang dimaksud rahmat bagi orang kafir yang sebenarnya bukanlah dengan berkasih sayang kepada mereka, akan tetapi

yang dimaksud dengan rahmat Allāh bagi mereka adalah dengan tidak ditimpakan musibah besar seperti yang menimpa umat terdahulu, sebagaimana telah dijelaskan oleh sahabat Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

2. Berkasih sayang dalam kemungkaran

Islam sebagai rahmat Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى bukanlah bermakna berbelas kasih-an kepada pelaku kemungkaran dan membiarkan mereka terjerumus dalam dosa.

Ath Thabari menjelaskan dalam tafsirnya, “Rahmat bagi seorang mukmin yaitu Allāh memberinya petunjuk dengan diutusnya Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga karena iman dan amal mereka terhadap ajaran Allāh.” Maka bentuk kasih sayang yang tepat terhadap pelaku kemungkaran adalah dengan memberi mereka petunjuk agar dapat kembali pada kebenaran, menjalankan

perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

3. Berkasih sayang dalam penyimpangan beragama

Perpecahan umat Islam menjadi berbagai macam golongan telah diingatkan sejak dahulu oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, namun ada sebagian pihak yang menyalahgunakan ayat ini untuk membenarkan berbagai golongan tersebut. Mereka melegalkan berbagai bentuk bid'ah, syirik dan khurafat, serta menganggap penyimpangan yang terdapat dalam golongan-golongan tersebut sebagai perbedaan pendapat yang harus dihormati. Tentu hal ini sama saja kekeliruannya dengan pendapat yang mengatakan semua agama sama. Sikap yang benar adalah meyakini sabda Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tentang perpecahan umat, bahwa di antara bermacam golongan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Wajib bagi kaum muslimin mengikuti golongan yang benar, yaitu yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ayat ini mengandung beberapa faedah agung yang dapat kita jadikan patokan dalam memahami hakikat yang benar tentang *rahmatan lil 'ālamīn*. Di antaranya adalah:

- a. Diutusnya Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah bentuk kasih sayang Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى kepada seluruh manusia.
- b. Seluruh manusia di muka bumi wajib memeluk agama Islam.
- c. Seluruh manusia mendapat manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- d. Orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, membenarkan serta taat kepada beliau akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- e. Orang kafir juga mendapat rahmat dengan diutusnya Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ namun mereka menolaknya, sehingga hanya orang mukmin saja yang memperoleh manfaat.

Semoga Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga kita dikumpulkan di dalam Jannah-Nya. *Allāhu Ta'ālā a'lam*.

Maraji':

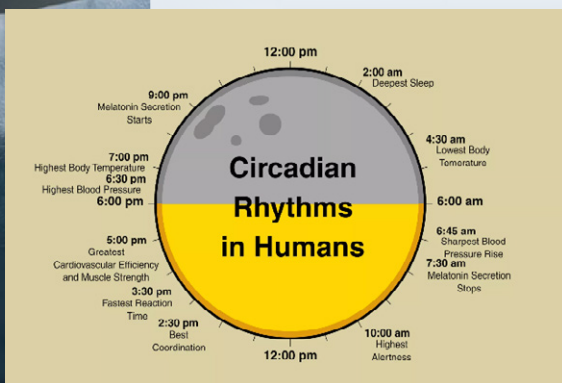
- Minhajul Muslim; Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi; Pasal IX hal. 48
- www.al-manhaj.or.id; ust. Abdul Hakim bin Amir Abdat
- www.muslim.or.id; ust. Yulian Purnama





Produktivitas Tubuh Ketika Tidur

Setelah melakukan rutinitas harian kita, seperti bekerja, berdagang, sekolah, atau mengurus rumah tangga, akhirnya, tibalah malam hari saat tubuh merasa lelah. Otak sulit berkonsentrasi dan mata tidak dapat lagi terbuka dengan penuh, rasa kantuk itu pun tiba. Saatnya untuk tidur, sebagai "akhir" aktivitas harian kita. Itulah pandangan kebanyakan orang di mana tidur adalah aktivitas "sisa" yang dianggap "tidak produktif." Padahal sebaliknya, di saat kita "tidur" otak justru "bekerja." Nah, seperti apa kerja otak di saat kita tidur? Simak ulasan berikut.



Siklus Sirkadian, Jam Biologis Tubuh

Untuk mengetahui manfaat tidur bagi kesehatan, sangat penting kita ketahui mengenai siklus sirkadian tubuh manusia. Zaman dahulu, manusia belum memiliki jam sebagai penunjuk waktu. Ternyata, Allāh ﷻ telah menjadikan di dalam tubuh manusia 'jam biologis'. Jam ini terdapat di dalam otak yang disebut sebagai kelenjar *pineal*, yang menghasilkan salah satu hormon, yaitu *melatonin*. Hormon *melatonin* adalah hormon yang berperan saat kita tidur. Allāh ﷻ menjadikan melatonin

ini sangat sensitif terhadap paparan cahaya (matahari).

Bayangkan kita berada di zaman dahulu ketika belum ada jam penunjuk waktu. Ketika matahari mulai terbenam, cahaya mulai meredup. Sedikitnya cahaya ini merangsang melatonin untuk diproduksi. Seiring bertambah gelapnya malam, konsentrasi melatonin ikut bertambah, yang membuat kita merasa mengantuk. Pengeluaran melatonin mulai tinggi pada pukul 21.00 dan ini merupakan saat utama manusia untuk mulai tidur.

Sebaliknya pada pagi hari ketika matahari mulai terbit, cahayanya memapar mata kita dan dipersepsi 'waktu telah siang' oleh otak. Seiring itu pula, kadar melatonin dalam otak menurun, diikuti meningkatnya kadar hormon kortisol, yaitu hormon aktivitas. Hal ini merangsang tubuh untuk bersiap melakukan aktivitas yaitu dengan meningkatkan tekanan darah dan denyut nadi. Sehingga kita bersemangat dalam melakukan aktivitas sejak pagi. Jadi, respon tubuh kita terhadap aktivitas harian dan tidur sangat dipengaruhi oleh keseimbangan kerja hormon melatonin sebagai hormon tidur dan kortisol sebagai hormon aktivitas yang dipicu oleh paparan sinar matahari.

Allāh سُبحانه وَّعَالِيهٗ berfirman, “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tidurmu di waktu malam dan siang hari serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan”. (QS. Ar Rum: 23)

Syaikh Abdur Rahman Bin Nashir As Sa'di ketika menafsirkan ayat di atas berkata, “Tidur merupakan satu bentuk dari rahmat Allāh sebagaimana yang Ia firmankan, ‘Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan supaya kamu bersyukur’. (QS. Al Qashash: 73). Demikianlah, Allāh سُبحانه وَّعَالِيهٗ menjadikan malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu untuk berkerja. *MāsyāAllāh*.

Kita Tidur, Otak dan Tubuh ‘Bekerja’

Pada saat tidur, keluarlah hormon *melatonin* yang memicu rangkaian kerja hormon serta sistem kerja tubuh lainnya. Dapat dikatakan *melatonin* adalah hormon pengatur aktivitas saat kita tidur. Berikut bagian tubuh yang dipengaruhi.

1. Hormon Pertumbuhan

Hormon pertumbuhan (*Growth Hormone – GH*) langsung meningkat sesaat kita mulai tertidur. Bukan berarti pada orang dewasa pertumbuhan terus berlangsung selama tidur, tetapi *GH* membantu perbaikan sel-sel yang rusak pada tubuh, sekaligus memulihkan bagian-bagian tubuh yang kelelahan. Pada anak, tentu saja *GH* sangat membantu tingkat pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, durasi tidur pada anak biasanya lebih lama daripada orang dewasa. Maka, aturlah jam tidur anak-anak kita sesuai kebutuhan usianya termasuk tidur siang.

2. Kapasitas ingatan, kreativitas, dan kepintaran otak

Terkait dengan memori (ingatan), tidur dapat memperkuat ingatan kita khususnya hal-hal baru (pelajaran maupun pengalaman) yang kita alami seharian. Kurang tidur berakibat pada gangguan proses *kognitif* (kecerdasan), dan menjadi lambat berpikir. Pada saat tidur, otak kita juga mengeluarkan sampah hasil metabolismenya berupa *beta-amiloid* dan *adenosin* yang mencegah penyakit pikun.

3. Sistem daya tahan tubuh manusia

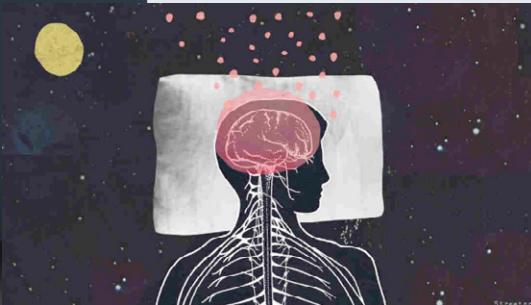
Saat tidur, tubuh kita juga menata kembali susunan genetiknya dengan menambah aktivasi gen-gen daya tahan tubuh. Bahkan ‘bakat’ penyakit tumor dan radang yang dibawa oleh gen kita yang lain, diturunkan aktivitasnya saat tidur. Salah satu contohnya adalah *Natural Killer Cell* (*NK-Cell*) yang berperan membunuh sel-sel bakat kanker dan tumor. Apabila kita terbiasa kurang tidur, aktivitas sel ini berkurang sampai dengan 70%, yang berakibat risiko terkena penyakit kanker meningkat.

4. Mood dan stress

Tidur juga mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Orang yang kurang tidur akan memiliki kadar *melatonin* rendah sehingga mengalami berbagai gangguan *mood*, mudah gelisah, mudah lelah, dan mudah marah.

5. Kurang tidur menyebabkan risiko berbagai penyakit degeneratif

Gangguan tidur (kurang tidur) berhubungan dengan risiko obesitas (kegemukan), diabetes (kencing manis), dan regulasi hormon lapar dan kenyang yang terganggu. Karena saat tidur terjadi proses penyerapan makanan secara optimal di usus kita.

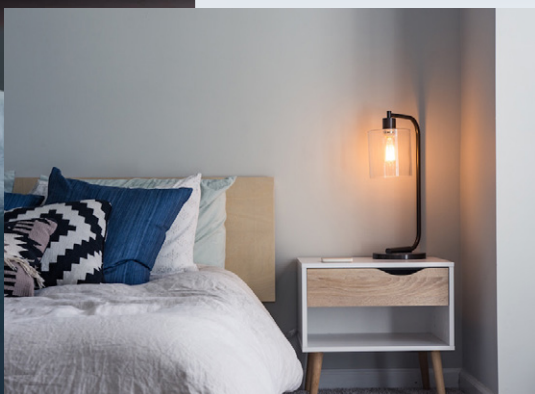


Anjuran Nabi ﷺ tentang Tidur

Nabi ﷺ lebih senang tidur di awal waktu agar dapat bangun di awal waktu pula. Diriwayatkan dari Abi Barzah, beliau berkata, “*Rasūlullāh ﷺ membenci tidur sebelum shalat ‘Isya dan ngobrol-ngobrol setelahnya.*” (HR. Al Bukhari no. 568). Ibnu Baththol menjelaskan, “Nabi ﷺ tidak suka begadang setelah shalat ‘Isya karena beliau sangat ingin melaksanakan shalat malam dan khawatir jika sampai luput dari shalat shubuh berjama’ah. ‘Umar bin Al Khattab رضى الله عنه sampai-sampai pernah memukul orang yang begadang setelah shalat Isya, beliau mengatakan, “*Apakah kalian sekarang begadang di awal malam, nanti di akhir malam tertidur lelap?*” (Syarh Al Bukhari, Ibnu Baththol, 3/278, Asy Syamilah)

Nabi ﷺ juga senang melaksanakan *qailulah*, seperti dijelaskan dalam sebuah hadits, “*Tidurlah qailulah (tidur siang) karena setan tidaklah mengambil tidur siang.*” (HR. Abu Nu’aim dalam *Ath-Thibb* 1: 12; Akhbar Ashbahan, 1: 195, 353; 2: 69. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa sanad hadits ini *hasan* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1647).

Salah satu hasil penelitian yang signifikan mengenai tidur siang adalah orang-orang yang tidur siang 1 – 2 kali saja per pekan memiliki angka kejadian penyakit jantung yang lebih rendah daripada orang-orang yang tidak rutin melakukan tidur siang.



Tips Tidur yang Baik

Di zaman ini banyak orang yang mengeluh mengalami sulit tidur, atau sudah tidur cukup lama namun tidak segar bahkan merasa pusing ketika bangun tidur. Beberapa tips berikut kami sajikan, agar kita dapat memperoleh kualitas tidur yang baik, sehingga tidur dapat memberikan hasil optimal bagi kesehatan tubuh dan mental kita.

- Laksanakan sunnah-sunnah Nabi ﷺ sebelum tidur, karena syariat mengajarkan manusia untuk melaksanakan segala sesuatu secara baik dan terencana meskipun untuk kebutuhan biologis dasar manusia sekalipun.
- Gelapkan cahaya ruangan agar hormon *melatonin* dapat bekerja optimal.
- Usahakan ruangan tempat kita tidur dalam suasana yang sejuk dan tidak banyak suara, karena otak akan benar-benar beristirahat tanpa gangguan.
- Rutinkan waktu tidur, jangan berganti-ganti waktu.
- Tidak ada durasi tidur yang benar-benar sehat bagi tiap orang, 7 – 8 jam adalah waktu rata-rata orang tidur, sesuaikan dengan kebutuhan kita.

Di dalam sunnah Nabi ﷺ selalu ada hikmah yang dapat kita ambil. Mencintai Nabi ﷺ dan mengamalkan sunnahnya tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi dengan niat ibadah kita akan mendapatkan keutamaan juga di akhirat, *insyāallāh. Wallāhu a’lam.*

Sumber:

- Tauhid Nur Azhar, 2015, *Cara Hidup Sehat Islami*, Bandung Barat: Tasdiqiya
- <https://almanhaj.or.id/2915-tidur-dalam-tatanan-sunnah.html>
- Kim, 2015, *The Impact of Sleep and Circadian Disturbance on Hormones and Metabolism*, International Journal of Endocrinology
- Deak, 2010, *Sleep and Cognition*, Wiley Interdiscip Rev Cogn Sci. 2010 July ; 4(1): 500–491. doi:10.1002/wcs.52.
- Illif, 2014, Ted-X talk, Courtesy: Youtube
- Walker, 2019, Ted-X talk, Courtesy: Youtube
- muslim.or.id/5253-adab-islami-sebelum-tidur.html
- <https://rumaysyho.com/15749-pernah-amalkan-tidur-qailulah-dan-tahu-manfaatnya.html>
- Hausler, 2019, *Association of napping with incident cardiovascular events in a prospective cohort study*, Häusler N, et al. Heart 6-0:1;2019. doi:10.1136/heartjnl-31-2019



TANYA

Apakah menyimpan benda peninggalan zaman dahulu (barang antik) termasuk kesyirikan?



JAWAB:

Jika yang dimaksud hanya mengumpulkan atau mengoleksi benda-benda antik atau bersejarah, maka tidak masalah. Sedangkan jika diiringi dengan keyakinan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan tertentu karena pernah dipegang oleh pangeran Fulan dan Alan, kemudian menuntut adanya ritual khusus misalnya harus dimandikan setiap tahun, diarak setiap bulan Sura, diberi sesajen dan seterusnya, maka ini termasuk perkara kesyirikan. Jika sampai meyakini bahwa benda tersebut dapat mendatangkan manfaat atau mudarat dapat menyebabkan pelakunya terjatuh ke dalam syirik besar. Jika demikian keadaannya maka inilah perkara yang dilarang oleh Allāh جَلَّوَعَلَّاهُ.

TANYA

Apakah jika seseorang meninggal dalam keadaan tidak mengikuti sunnah dapat menyebabkan si mayyit mendapatkan adzab kubur?

JAWAB:

Nabi ﷺ mengatakan “Semuanya masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan” (HR. At Tirmidzi no. 2641, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani). Satu golongan ini adalah mereka para pengikut nabi dan para sahabatnya. Ucapan beliau ﷺ “Semuanya masuk neraka” menunjukkan bahwa golongan yang tidak mengikuti sunnah akan terancam api neraka. Kata terancam di sini memiliki makna ‘terkadang Allāh merealisasikan ancamannya yaitu seorang hamba bisa saja disiksa di neraka karena menyelisihi sunnah Nabi, namun terkadang ada juga yang diampuni dosanya.’ Ahlussunnah meyakini bahwa 72 golongan yang dimaksud dalam hadits

perpecahan umat ini, bukan orang kafir. Maka ketika dikatakan “Akan terpecah belah umatku,” umatku di sini yang dimaksud adalah umat yang telah menerima dakwah nabi.

Keyakinan ahlussunnah, orang yang menyelisihi sunnah terancam dengan neraka, namun bukan berarti lantas mengeluarkannya dari Islam. Mereka akan diadzab di neraka meski hanya sebentar dan ini bukan perkara yang ringan, karena sepedih-pedihnya adzab di dunia ini, masih tidak ada bandingannya dengan adzab di akhirat. Maka hendaknya terus mendakwahnya agar tidak menyelisihi sunnah.

TANYA:

Bolehkah orang tua muslim menerima uang dari anaknya yang telah murtad?

**JAWAB:**

Tidak masalah, uang yang diterima halal. Nabi ﷺ dan para sahabat dulu juga bermuamalah jual-beli dengan orang Yahudi karena di Madinah terdapat pasar kaum Yahudi. Uang yang sampai kepada orangtua atau sebaliknya dari orangtua ke anaknya halal hukumnya dan boleh dimanfaatkan, adapun jika uang tersebut didapatkan dengan cara yang haram maka itu menjadi urusan mereka dengan Allāh جَلَّ وَعَلَا.

TANYA:

Apakah kakak ipar dan keponakan laki-laki termasuk mahram bagi seorang wanita?

JAWAB:

Kakak ipar bukan termasuk mahram, misalnya kakak seorang wanita memiliki suami, maka suami kakaknya tersebut bukan mahram baginya. Nabi ﷺ mengabarkan bahwa “Kakak ipar itu adalah maut” (HR. Al Bukhari no. 5232 dan Muslim no. 2172), maksud maut di sini adalah membahayakan. Betapa banyak tindakan asusila terjadi antara ipar dengan iparnya, semua ini terjadi karena tidak mengindahkan aturan syariat. Kebanyakan orang awam menyepelekan hal ini karena menganggap mereka adalah keluarga sendiri, akan tetapi perlu ditegaskan kembali bahwa ipar itu bukanlah mahram. Adapun keponakan termasuk mahram. Apabila saudara laki-laki atau saudara perempuan dari wanita tersebut memiliki anak laki-laki maka termasuk mahram bagi wanita tersebut.

TANYA

Bolehkah seorang muslim yang berperan sebagai Linmas atau polisi, berjaga di gereja untuk mengamankan prosesi peribadatan umat nasrani?

JAWAB:

Aktivitas tersebut tidak dibenarkan dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allāh جَلَّ وَعَلَا, “Tolong-menolonglah kalian dalam ketaqwaan dan janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. Al Maidah: 2). Seorang muslim dapat membantu umat beragama lain dalam perkara yang memang diperbolehkan secara syar’i, misalnya dalam kegiatan gotong royong memperbaiki jalan. Akan tetapi jika menolong dalam urusan peribadatan mereka, menyekutukan Allāh, atau perbuatan kufur kepada Rasullullah ﷺ, maka ini tidak diperbolehkan.

Rita Mujiati



MAKSIMALKAN WAKTU UNTUK FASTABIQUL KHAIRAT

Setiap orang ingin selalu melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Tak terkecuali dengan *Ukhtunā* Rita Mujiati. Pekerjaannya sebagai karyawan di sebuah SPBU di Lumajang, Jawa Timur, membuatnya selalu berkecukupan dengan urusan administrasi dari hari ke hari. Namun kesibukan ini tidak membuatnya lupa untuk menuntut ilmu agama. Karena itulah *Ukhtunā* Rita kemudian menyempatkan diri mengikuti kelompok belajar tauhid online dalam Ha-laqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy. Ia pun terdaftar dalam angkatan 161.

Tekad Untuk Ikut Andil dalam Dakwah

Sudah lama *Ukhtunā* Rita memiliki keinginan kuat untuk memiliki kegiatan yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Terkadang di telinganya taushiyah dari salah seorang ustadz tentang bagaimana kita akan mempertanggungjawabkan waktu yang Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berikan. Untuk apakah waktu itu kita gunakan? Apakah waktu itu bermanfaat atau tidak? Sementara untuk berdakwah, Rita Mujiati merasa dirinya belum mempunyai kapasitas. Karena itu ketika terbuka kesempatan untuk mendaftar menjadi admin pada HSI AbdullahRoy, ia pun memberanikan diri. Meski mungkin kontribusinya kecil, *Ukhtunā* Rita berharap ini adalah jalan untuk mewujudkan keinginannya agar mampu mempertanggungjawabkan waktunya di akhirat kelak di hadapan Allāh عَزَّ وَجَلَّ.

Kendala kapasitas gawai atau *gadget* yang dimiliki sempat membersitkan keraguan di hati ibu satu putri berusia 10 bulan ini. Namun admin dari grup HSI tempat ia belajar terus memotivasi dan mendorongnya untuk maju. Akhirnya setelah melalui serangkaian tes dalam seleksi dan pelatihan yang cukup panjang, *Ukhtunā* Rita pun dinyatakan lulus sebagai admin pada angkatan 162. Padahal ia sudah ragu bisa lolos seleksi, karena nilai ujian calon adminnya tidak begitu tinggi. Tapi *māsyāAllāh*, Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan kesempatan. Sungguh ketika kita berniat untuk kebaikan, Allāh akan bukakan jalan menuju kebaikan itu.

Kesibukan Sebagai Admin

Selain mengelola salah satu grup di angkatan 162, *Ukhtunā* Rita juga pernah menjadi admin di angkatan 172, menggantikan admin yang mengundurkan diri. Kemudian ia menjadi salah satu musyrifah pada angkatan 172 tersebut. Saat ini *Ukhtunā* Rita menjadi koordinator ART pada Angkatan 182, untuk grup ART182-14 sampai dengan ART182-28.

Aktivitas mengelola grup menjadi rutinitas setiap hari. Ketika sebagai admin, tugas meneruskan rekaman audio materi dari ustadz Abdullah Roy ke grup menjadi hal yang ditunggu-tunggu dan selalu disyukuri. Setelah menjadi koordinator, pagi hari diawali dengan memastikan bahwa materi hari itu sudah terdistribusi ke semua grup peserta HSI. Ia juga memeriksa ketersediaan poster terkait materi. Kemudian sore hari saat evaluasi dibuka, *Ukhtunā* Rita memeriksa kembali ketersediaan tugas dan pengumuman evaluasi. Menjelang waktu penutupan tugas, ia pun meluangkan waktu untuk *standby* apabila ada peserta yang mengalami kendala.

Meskipun masih bekerja sebagai karyawan dan mengurus grup-grup HSI AbdullahRoy, prioritas tertinggi tetap untuk keluarga kecilnya. Itu adalah komitmen *Ukhtunā* Rita untuk selalu menjalankan tugas dan kewajiban terhadap keluarga terlebih dahulu, sebelum menjalankan amanah-amanah lain. Alhamdulillah, tugas yang diamanahkan dari HSI AbdullahRoy kepadanya juga bisa dilakukan bergantian dengan koordinator lain. Kalaupun ada udzur, biasanya hal itu bisa dikomunikasikan dengan koordinator yang lain, maupun teman-teman musyrifah, serta admin HSI AbdullahRoy yang menjadi rekan kerjanya.

Berkah Ilmu dan Hikmah Saat Berbagi

Bergabung menjadi admin HSI AbdullahRoy membawa banyak hal-hal positif yang dapat dijadikan pembelajaran. Dari admin-admin senior, *Ukhtunā* Rita banyak belajar kiat-kiat menghadapi peserta yang berbeda latar belakang, baik usia, pendidikan, budaya dan sifatnya. *Sharing* tentang banyak hal yang selama ini belum diketahui merupakan berkah lain yang didapatnya. Karena itu sebagai bentuk rasa syukur, *Ukhtunā* Rita senantiasa mendoakan agar Allāh ﷻ selalu menjaga Ustadz Abdullah Roy dan keluarga beserta seluruh jajaran pengurus HSI Ab-

dullahRoy, baik HSI reguler, HSI Peduli, HSI Majalah, HSI Mahazi, dan HSI Pernik, dll dalam kebaikan. *Āmīn Allāhumma Āmīn.*

Salah satu hal yang paling berkesan adalah saat harus pindah tugas ke angkatan baru. Ada kesedihan saat harus berpisah dengan para peserta yang sudah seperti keluarga sendiri. Bahkan ketika terjadi kendala pun, ada peserta yang masih menghubunginya karena panik dan lupa jika *Ukhtunā* Rita sudah tidak mendampingi lagi.

“Yang paling membuat saya bersemangat menjadi admin HSI AbdullahRoy adalah antusiasme para peserta yang usianya sudah tidak muda lagi. Beliau-beliau masih bersemangat menuntut ilmu, tidak pernah mengeluh meski pengetahuan tentang teknologi terbatas. Bahkan diantara mereka ada yang berusia 60 tahun ke atas. *Māsyāallāh* jadi semacam cambuk untuk saya, agar semakin memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan tidak ingin kalah dari beliau-beliau para peserta HSI AbdullahRoy, dalam hal kebaikan.” tutur *Ukhtunā* Rita penuh harap. Ia pun mengutip sebuah nasihat “*Fastabiqul Khairāt*, maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.”

Ikhtiar Memperbanyak Hasanah

Kepada peserta HSI AbdullahRoy yang Allāh ﷻ beri kemampuan dan waktu luang, *Ukhtunā* Rita berpesan agar tidak ragu untuk bergabung menjadi admin. Ini adalah salah satu ikhtiar untuk memperbanyak hasanah dengan niat semata demi meraih ridha Allāh ﷻ. Manfaatkan gadget yang kini menemani hari-hari kita agar kelak menjadi pemberat timbangan amal kebaikan. *Insyāallāh*, akan dimudahkan oleh Allāh ﷻ. “Semoga sedikit pengalaman ini bisa bermanfaat buat saya pribadi dan buat peserta HSI AbdullahRoy” tutup *Ukhtunā* Rita.

Māsyāallāh, semoga Allāh ﷻ menjaga *Ukhtunā* Rita dan keluarga yang telah banyak membantu meluangkan waktu, pemikiran dan tenaganya untuk kemajuan dakwah HSI AbdullahRoy ini.

وَاضْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaanNya." (QS. Al-Kahfi: 28)

PROFIL ARN

Wardoyo Abu Hasna

Menjaga Keikhlasan dalam Tugas

Niat adalah penghulu dari segala sesuatu yang kita kerjakan. Ketika niat tidak lagi ikhlas, hanya berharap ridha Allāh, hilang lah paha-la dan keberkahannya. Kutipan Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 28 ini adalah salah satu yang memotivasi *Akhūnā* Wardoyo Abu Hasna, seorang admin di ARN172, untuk tidak merasa lelah dalam ikhtiar melakukan hal yang diridhai Allāh ﷻ. Ia pun mengingat nasihat, pedoman agar kita dapat berbuat ikhlas, diantaranya adalah dengan belajar menuntut ilmu yang bermanfaat, banyak membaca sirah atau perjalanan hidup orang-orang yang ikhlas, serta berteman dengan orang yang shalih, seperti yang diajarkan Rasūlullāh ﷺ dalam sebuah hadits tentang memilih teman (Muttafaqun 'alaihi, dari Abu Musa Al Asy'ari).

Sehari-hari, *Akhūnā* Wardoyo, bekerja sebagai karyawan di bidang teknologi informasi, khususnya aplikasi GIS berbasis web, pembuatan peta berbasis foto udara/citra satelit, GIS simpotenda, serta maintenance perangkat keras dan jaringan. Sebuah pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan ketelitian. Namun ikhwan berusia 35 tahun ini tidak mau tenggelam dalam kesibukan duniawinya. Karena itu saat masih menjadi peserta di grup 161, ia mencoba mendaftar sebagai admin. Mulanya ma-

sih terbersit ragu. Namun dorongan dan bujukan dari admin beliau saat itu, membuatnya membulatkan tekad dan meyakini inilah saatnya untuk berpartisipasi dalam dakwah dan saling berta'awun mencari ridha Allāh ﷻ.

Berusaha Selalu Ikhlas karena Allāh

Setelah melalui serangkaian seleksi dan pelatihan, akhirnya *Akhūnā* Wardoyo mendapat amanah untuk mendampingi grup 172 sebagai admin. Kesulitan yang paling dirasakan adalah saat pembentukan grup belajar. Selain harus menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta, admin juga harus meng-update data peserta guna memastikan semua pendaftar telah masuk ke dalam grup. Di luar masalah itu, *Alhamdulillah*, tugas-tugas dapat dijalankan dengan baik. Kata kunci beliau adalah berusaha ikhlas kepada Allāh dalam menjaga amanah yang diberikan. Jika kita ikhlas, *insyāallāh*, Allāhmudahkan.

Di sela-sela kesibukan sebagai suami, ayah dan pekerja, saat ini *Akhūnā* Wardoyo adalah admin yang baik bagi dua grup di ARN172, grup 8 dan 9, bahkan ia sempat mengelola 3 grup sekaligus. *Ikhwan* asal Boyolali yang kini berdomisili di Pamulang, Tangerang Selatan ini, dikenal sebagai admin yang perhatian kepada pesertanya. Ia tak bosan mengingatkan peserta agar tidak terlewat mengerjakan evaluasi, selalu bertutur kata santun, dan sabar menghadapi keluhan peserta dengan tak lupa memberikan solusi. Kesantunan ini juga diakui oleh koordinator beliau ketika berdiskusi dengan sesama

admin atau koordinator angkatannya. *Mā syāa Allāh*, akhlak yang baik *insyāallāh* menjadi pemula dari ilmu yang berkah.

Ayah dari 4 orang anak, 2 *ikhwan* dan 2 *akhwat* ini, berusaha menjaga ritme dengan membagi waktu antara membantu istri, mengasuh anak-anak, membantu peserta, dan bekerja sebagai karyawan yang baik. Di sela-sela kesibukannya, ia masih menyempatkan waktu untuk me-monitor peserta, baik melalui laptop ataupun telepon genggam. Bagi *Akhūnā* Wardoyo, jika kita ikhlas membantu orang lain dalam kebaikan, *insyāallāh*, Allāh akan memudahkan urusan-urusan kita. Selain itu, tugas-tugas sebagai admin di HSI juga tidak sesulit yang dibayangkan sebelumnya.

Manfaatkan Waktu

Selain menjalankan kewajiban, *Akhūnā* Wardoyo tidak lupa untuk terus mengisi waktunya dengan hal-hal bermanfaat. Selain aktif di HSI Peduli sebagai koordinator wilayah (korwil) Jabodetabek dan anggota tim Zakat, ia juga masih menggeluti hobi bercocok tanam dan memelihara ikan. Ia sempat bergabung dengan grup buah, guna belajar bercocok tanam buah secara hidroponik. Namun karena hama tikus, semaian hidroponiknya terpaksa dihentikan. Hobi bertanamnya kini tinggal menyisakan beberapa tumbulapot (tanaman buah dalam pot). Selain itu, *Akhūnā* Wardoyo juga senang membaca. Ia sangat bersyukur saat ini majalah-majalah sunnah semakin banyak dan mudah diperoleh, sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan tentang agama. Pengagum Syaikh Nashiruddin Al Albani dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz ini, juga menggemari buku-buku sirah karena banyak kisah keteladanan yang bisa dipelajari dan diambil ibrahnya.

Akhūnā Wardoyo mengenal sunnah pertama kali pada tahun 2005 dari kakak beliau *hafizhahullāh* yang saat itu adalah seorang agen majalah sunnah. Kakak beliau ini rutin memberinya majalah setiap bulan. Sehingga perlahan *Akhūnā* Wardoyo mau mengunjungi kajian, dari hanya satu kali dalam satu bulan, lalu meningkat dua kali sebulan, tiga kali hingga tiap pekan beliau sempatkan untuk hadir di kajian-kajian ilmu.

Semangat Peserta Menjadi Inspirasi

Salah satu tips dari *Akhūnā* Wardoyo agar dapat terus bersemangat dalam menjalankan tugas adalah selalu

mengambil hal positif dari setiap kejadian. Bercermin dari pengalamannya, di antaranya ketika harus membantu peserta yang sedang berada di tengah laut. Dalam kondisi tersebut, sinyal seluler sangat susah bahkan sering hilang, sehingga peserta tidak bisa menyimak materi yang diberikan. Tetapi, walaupun mengalami kendala tersebut, peserta sangat ingin mengerjakan evaluasi agar tidak ketinggalan dan jatuh nilainya. Maka *Akhūnā* Wardoyo pun berinisiatif membantu dengan membacakan soal melalui komunikasi via telepon satelit.

Kisah lain yang menginspirasi *Akhūnā* Wardoyo adalah ketika suatu hari ia dihubungi oleh salah seorang peserta yang sedang dirawat di rumah sakit. Peserta tersebut menanyakan apakah masih ada waktu untuk mengerjakan evaluasi. Meskipun kondisinya masih tergeletak di ranjang perawatan dengan infus tertancap di lengannya, ia tetap tidak mau ketinggalan mengerjakan evaluasi. *Māsyāallāh*, demikian besar semangat menuntut ilmu yang ditunjukkan oleh peserta di tengah kendala dan kesulitan yang sedang dihadapi. Hal-hal seperti inilah yang memompa semangat *Akhūnā* Wardoyo untuk selalu memanfaatkan kesempatan dalam berbuat baik.

Doa sebagai Puncak Ikhtiar

Menetapkan diri untuk selalu istiqāmah di jalan yang diridhai Allāh ﷻ bukan perkara mudah. Di atas segala ikhtiar yang kita lakukan, do'a adalah puncak ibadah yang menunjukkan ketauhidan kita sebenarnya. Karena itu *Akhūnā* Wardoyo berpesan agar selalu meminta bimbingan Allāh ﷻ untuk meluruskan niat, dengan do'a yang semoga sudah sering kita ulang-ulangi di akhir shalat kita.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَ نَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ

"Ya Allāh. Sesungguhnya kami berlimbung kepada-Mu agar tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui. Dan kami memohon ampun kepada-Mu dari sesuatu yang kami tidak mengetahuinya." (HR. Ahmad 4/403 dan sanadnya hasan. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam lainnya).

Mudah-mudahan Allāh ﷻ menjadikan kita orang yang ikhlas, sehingga seluruh amal kita bisa diterima sebagai simpanan yang bermanfaat kelak. *Āmīn Allāhumma Āmīn*.

BOLU KUKUS *Ketawa*

Oleh: Imayatul Umroh | ART181-35069

Bolu kukus adalah panganan yang tidak asing lagi bagi kita, baik bentuk dan rasanya, serta sering menjadi kue andalan dalam segala suasana. Sepintas membuatnya sepertinya mudah. Tetapi terkadang hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, misalnya tidak mengembang seperti bunga. Nah resep dapur ummahat kali ini akan membuka rahasia bagaimana membuat bolu kukus yang sukses, tidak saja merekah bahkan sampai tertawa atau *ketawa*.

Yuk kita simak!

Bahan-Bahan

- 4 butir telur
- 400 gr gula pasir
- 1 sdm *emulsifier*
- 1 sdt BPDA (*baking powder double acting*)
- 400 gr terigu protein sedang
- 300 ml air soda
- 1/4 sdt pasta moka (saya pakai warna warni)

Cara Membuat

1. Isi kukusan dengan air bervolume sedang (jangan terlalu banyak), lalu panaskan dengan api besar. Jika tidak menggunakan klakat/*steamer*, bungkus tutup kukusan dengan serbet bersih.
2. Kocok semua bahan sampai mengembang dan sangat kental.
3. Ambil sebagian kecil adonan, bagi menjadi beberapa bagian, lalu beri pewarna masing-masing bagian sesuai selera.
4. Tuang adonan putih ke cetakan bolu kukus sampai hampir penuh. Kemudian tuang sedikit adonan warna di atasnya.
5. Kukus selama 10 menit. Jangan terlalu banyak mengisi kukusan, agar bolu kukus tidak hanya tertawa tapi juga 'ngakak!'

Masyáalláh, ternyata ini tipsnya supaya bolu kukus bisa mengembang hingga tertawa sampai 'ngakak'. Mudah bukan? Nah nantikan resep menarik lainnya di edisi-edisi mendatang.

Ndog Petis Madura

Oleh: Dini Kaeka Sari | ART151-0720

Telur alias endog alias ndog adalah makanan yang 'wajib' ada di setiap rumah. Biasanya anak-anak menyukai masakan telur, baik didadar, telur mata sapi atau juga direbus dan disemur. Nah resep dapur ummahat kali ini menyajikan cara lain memasak telur yang pastinya punya ciri khas dan rasa yang berbeda. Menggunakan petis khas Madura, masakan telur akan terasa lebih menggoda.

Simak resepnya yuk!



Bahan-Bahan

- 500 g telur ayam, rebus dan kupas
- Cabe rawit secukupnya
- 60 ml santan kental
- 5 lembar daun jeruk
- 1 batang serai geprek
- 2 sdm petis Madura
- 3 sdm gula
- 500 ml air kaldu (atau air biasa)

Bumbu yang dihaluskan:

- 5 siung bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 1 ruas kunyit
- 1 ruas jahe
- 1 ruas laos
- 1 kelingking temu kunci
- 1 cm kayu manis
- 1/2 sdt jinten
- 1/2 sdt ketumbar
- 1/4 sdt merica
- Segenggam kemiri

Cara Memasak

1. Haluskan semua bumbu, kecuali daun jeruk dan serai.
2. Tumis bumbu halus, lalu masukkan daun jeruk dan serai.
3. Setelah harum, tambahkan air 500 ml, masukkan telur rebus, petis madura, aduk sampai petis larut.
4. Setelah mendidih, tambahkan gula dan santan kental, masukkan cabe rawit utuh sesuai selera. Didihkan sampai agak hingga kuah mengental.
5. Angkat dan sajikan hangat. Bisa sebagai pelengkap sayur opor, lontong cap go meh atau langsung dimakan bersama nasi hangat. Yummy..

Selamat mencoba!



KUIS MAJALAH HSI

EDISI RABI'UL AWWAL 1441 H /
NOVEMBER 2019 M

Bismillāh..
Sahabat HSI Fillāh, Majalah HSI kali ini kembali akan membagi hadiah menarik.
Caranya, silakan jawab pertanyaan berikut dan kirimkan
ke link yang disediakan.



Mendatar:

- Kota tujuan Baqi' bin Makhlad menuntut ilmu
- Surat dalam Al Qur'an yang memuat dalil tempat terbaik bagi seorang muslimah

Menurun:

- Berlebihan dalam menampakkan perhiasan dan kecantikan saat keluar rumah
- Guru Imam Asy Syafi'i

Kirim jawaban ke:

bit.ly/Kuis009-MajalahHSI

- Temukan jawabannya di Majalah HSI edisi Shafar 1441 H /Oktober 2019 M
- Kirim jawaban antum/antunna pada link berikut: bit.ly/Kuis009-MajalahHSI
- Link kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi Rabi'ul Awwal 1441 H/Oktober-November 2019 M diterbitkan.
- Peserta kuis ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
 - Nilai minimal Jayyid Jiddan pada silsilah yang sedang ditempuh.
 - Peserta yang menjawab kuis dengan benar, akan diundi melalui aplikasi berbasis web di random.org atau selainnya
- Satu orang pemenang akan mendapat hadiah menarik dari Majalah HSI.
- Ongkos kirim hadiah bagi pemenang ditanggung oleh Majalah HSI.



Jawaban KUIS Edisi Shafar 1441 H/Oktober 2019 M

Kapan dan pada kekhalifahan siapakah diputuskan bulan Muharram sebagai bulan pembuka untuk kalender Hijriah?

Jawaban:

Pada tahun 16 Hijriah, pada masa kekhalifahan 'Umar bin Al-Khattab

Pemenang KUIS Edisi Shafar 1441 H/Oktober 2019 M adalah:

Mercytha Disty

ART181-03103

Nama admin: Novi Diana Ummu Aliya

Domisili: Pinang Ranti, Jaktim

Konfirmasi Pemenang:

Pemenang KUIS berhak atas hadiah dari Majalah HSI. Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang. Pemenang akan mendapat konfirmasi dari tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi Shafar 1441 H/Oktober 2019 M. *InsyāAllāh* masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

Yayasan HSI AbdullahRoy

Laporan Keuangan Juli-September Tahun 2019

JULI			AGUSTUS			SEPTEMBER		
Pengembangan HSI								
BSM IDR 7109713408 - HSI ABDULLAHROY								
Saldo awal	Rp	318.424.810	Saldo awal	Rp	244.677.857	Saldo awal	Rp	243.740.092
Pemasukan	Rp	232.367.377	Pemasukan	Rp	199.198.865	Pemasukan	Rp	322.648.811
Pengeluaran	Rp	306.114.330	Pengeluaran	Rp	200.136.630	Pengeluaran	Rp	256.901.551
Saldo Akhir	Rp	244.677.857	Saldo Akhir	Rp	243.740.092	Saldo Akhir	Rp	309.487.352
Sosial								
BSM IDR 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI								
Saldo awal	Rp	25.738.456	Saldo awal	Rp	88.339.773	Saldo awal	Rp	86.927.460
Pemasukan	Rp	126.048.387	Pemasukan	Rp	31.334.187	Pemasukan	Rp	10.926.899
Pengeluaran	Rp	48.647.070	Pengeluaran	Rp	32.746.500	Pengeluaran	Rp	52.749.500
Saldo Akhir	Rp	103.139.773	Saldo Akhir	Rp	86.927.460	Saldo Akhir	Rp	45.104.859
Zakat								
BSM IDR 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT								
Saldo awal	Rp	1.109.997.391	Saldo awal	Rp	1.023.045.102	Saldo awal	Rp	1.030.640.608
Pemasukan	Rp	65.218.211	Pemasukan	Rp	58.521.006	Pemasukan	Rp	79.408.929
Pengeluaran	Rp	152.170.500	Pengeluaran	Rp	50.925.500	Pengeluaran	Rp	343.349.500
Saldo Akhir	Rp	1.023.045.102	Saldo Akhir	Rp	1.030.640.608	Saldo Akhir	Rp	766.700.037
Wakaf								
BSM IDR 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF (1007)								
Saldo awal	Rp	1.221.790.063	Saldo awal	Rp	1.245.161.955	Saldo awal	Rp	1.256.963.793
Pemasukan	Rp	23.412.892	Pemasukan	Rp	11.842.838	Pemasukan	Rp	24.777.915
Pengeluaran	Rp	41.000	Pengeluaran	Rp	41.000	Pengeluaran	Rp	41.000
Saldo Akhir	Rp	1.245.161.955	Saldo Akhir	Rp	1.256.963.793	Saldo Akhir	Rp	1.281.700.709
Dana Riba								
BSM IDR 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL (1007)								
Saldo awal	Rp	362.961.351	Saldo awal	Rp	567.436.462	Saldo awal	Rp	555.594.411
Pemasukan	Rp	299.542.110	Pemasukan	Rp	79.642.949	Pemasukan	Rp	27.263.459
Pengeluaran	Rp	95.067.00	Pengeluaran	Rp	91.485.000	Pengeluaran	Rp	238.119.890
Saldo Akhir	Rp	567.436.462	Saldo Akhir	Rp	555.594.411	Saldo Akhir	Rp	344.737.980
Jumlah Keseluruhan								
Saldo awal	Rp	3.038.912.071	Saldo awal	Rp	3.168.661.148	Saldo awal	Rp	3.173.866.364
Pemasukan	Rp	746.588.977	Pemasukan	Rp	380.539.846	Pemasukan	Rp	465.026.013
Pengeluaran	Rp	602.039.900	Pengeluaran	Rp	375.334.630	Pengeluaran	Rp	891.161.441
Saldo Akhir	Rp	3.183.461.148	Saldo Akhir	Rp	3.173.866.364	Saldo Akhir	Rp	2.747.730.936

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Bank Syariah Mandiri
Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408

a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405

a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231

a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT

DANA RIBA

7127695328

a.n. HSI ABDULLAHROY SOSIAL